

Buletin

Haba

A black silhouette of a person wearing a traditional headscarf and long-sleeved garment, working on a wooden frame structure. The person is positioned on the right side of the frame, reaching up to adjust or work on a piece of material hanging from the top. The frame consists of several vertical and horizontal wooden poles.

*Seni Bertutur
di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara*

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Aceh

2022 **103**

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 103 Th. XXVII
Edisi April - Juni 2022**

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Hasbullah
Miftah Roma Uli Tua
Kodrat Adami

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendahara
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnaceh@kemdikbud.go.id
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnaceh>

Diterbitkan oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepentasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

15 Desa di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara Berhasil Melanjutkan Program Desa Budaya 2022

Wacana

Tortor *Ilah Mardidong*: Seni Tuttur Etnis Simalungun

Fungsi Folklor dalam Masyarakat Aceh

Penerapan *Umpasa* Sebagai Seni Bertutur Masyarakat Batak Toba pada Musik Populer

***Seumapa* dalam Catatan Orang Belanda pada Abad ke-20**

Mengenal *Cakap Lumat*: Tradisi Lisan dari Suku Karo di Sumatera Utara

Mengenang *Dang Deuria*, Hikayat dari Pantai Barat Selatan Aceh

Pesona Pantun; dari Seni Tradisi Hingga Seni Pertunjukkan

Ibrahim Kadir & Seni Tuturnya

Cerita Rakyat

Asal Mula Nama Lubok, Pulau Kayu dan Negeri Susoh

Pustaka

Budaya Mandailing

Cover

***“Doda Idi”
instagram/iamgepe***

Harvina

Sudirman

Ivan Sanjaya
Siahaan

Joshua Jolly Sucanta
Cakranegara

Dharma Kelana
Putra, Wahyu Wiji
Astuti

Hasbullah

Fariani

Essi Hermaliza

**Tema Haba No.
104**

Potensi Budaya di Kawasan Jalur Rempah di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

PENGANTAR

Redaksi

Salam Budaya! Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Aceh menerbitkan Buletin Haba edisi yang kedua di tahun ini dengan tema Seni Bertutur di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Sebagai negara yang kaya akan budayanya, Indonesia memiliki warisan budaya berupa seni bertutur yang dipraktikkan oleh masyarakatnya dengan beragam tujuan, fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Seni bertutur sudah sepatutnya dijaga kelestariannya dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga dapat dipraktikkan dan disaksikan terus menerus. Adapun salah satu bentuk upaya perlindungan terhadap seni bertutur yaitu dengan mendokumentasikannya seperti halnya yang dilakukan kontributor Buletin Haba edisi kali ini.

Ada delapan artikel yang berhasil terseleksi melalui proses seleksi di meja redaktur untuk mengisi Buletin Haba No.103/2022. Para penulis memiliki fokus tersendiri dalam artikelnya, ada yang menilik seni bertutur dari perspektif sejarah, ada yang mendokumentasikan seni bertutur yang berlangsung di masyarakat dan penerapannya saat ini, ada yang mengupas fungsi seni tutur hingga mengangkat profil tokoh maestro seni tutur beserta karya-karyanya. Artikel dimaksud sangat menarik untuk dibaca dan semakin menambah wawasan kita terhadap budaya lokal.

Demikian, semoga kehadiran Buletin Haba dapat terus menambah literatur tentang sejarah dan budaya di Indonesia khususnya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, seiring dengan minat membaca masyarakat juga ikut meningkat. Amin!

Redaksi

15 DESA DI PROVINSI ACEH DAN SUMATERA UTARA BERHASIL MELANJUTKAN PROGRAM DESA BUDAYA 2022

Melanjutkan Program Pemajuan Kebudayaan Desa yang dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan pembangunan pedesaan berkelanjutan dengan basis kebudayaan lokal yang diselenggarakan oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya yang notabene merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan, tahun 2022 ini telah terpilih sebanyak 215 desa di seluruh Indonesia dan dinyatakan lanjut di tahun kedua ini.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh patut berbangga karena Desa Tanjung Mas dari Aceh Singkil berhasil menjadi 1 dari 5 Desa Budaya Terbaik se-Indonesia menyisihkan lebih dari 300 desa lainnya. Sejumlah 8 desa di Provinsi Aceh dan 7 desa di Provinsi Sumatera Utara terpilih untuk masuk dalam program lanjutan Pemajuan Kebudayaan Desa. Sama seperti tahun 2021, masing-masing desa

didampingi oleh Pendamping Budaya (Daya) Desa yang telah dibekali pengetahuan pemajuan kebudayaan dan pemberdayaan desa pada lokakarya yang diadakan di Padang pada tanggal 31 Mei s.d. 3 Juni 2022.

Pada tahap awal di tahun ini seluruh desa terlibat diberi waktu untuk proses temu kenali dan pengembangan selama 4 bulan. Bagi desa yang berhak melanjutkan ke tahap pemanfaatan dengan dukungan dana dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, maka kontrak kerja akan dilanjutkan selama 2 bulan berikutnya. Namun sudah menjadi tugas Daya Desa untuk membimbing Daya Warga untuk tumbuh kreatif dan mandiri. Adapun desa yang telah terpilih antara lain seperti tabel di bawah.

Program ini tetap membutuhkan kerjasama seluruh elemen masyarakat yang secara sadar peduli terhadap budaya sekaligus memiliki motivasi untuk membangun desanya, agar desa mandiri yang menjadi tujuan bersama akan semakin dekat dengan harapan. [ehz]

Provinsi	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Status
Aceh	Tanjung Mas	Simpang Kanan	Aceh Singkil	Pemanfaatan
	Lawe Gurah Ketambe	Ketambe	Aceh Tenggara	
	Uning Pune	Putri Betung	Gayo Lues	
	Bandrong	Peureulak	Aceh Timur	Pengembangan
	Beuringen	Samudera	Aceh Utara	
	Gampong Pande	Kutaraja	Banda Aceh	
	Paya Tumpi Baru	Kebayakan	Aceh Tengah	
	Balohan	Suka Jaya	Sabang	
Sumatera Utara	Denai Lama	Pantai Labu	Deli Serdang	Pemanfaatan
	Siallagan Pindaraya	Simanindo	Samosir	
	Simanindo	Simanindo	Samosir	
	Siparau	Barumon Tengah	Padang Lawas	
	Desa Lingga	Simpang Empat	Karo	Pengembangan
	Meat	Tampahan	Toba	
	Silalahi III	Silalahi Sabungan	Dairi	

Sumber: Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, 2022.

TORTOR ILAH MARDIDONG: SENI TUTUR ETNIS SIMALUNGUN

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya menyukai keindahan. Sejak manusia mengenal peradaban, manusia menciptakan karya yang dihasilkan dari ide mereka yang dapat dikatakan sebagai seni. Seni menurut Ki Hajar Dewantara dapat diartikan sebagai segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.¹ Etnis Simalungun juga memiliki seni atau kesenian sebagai salah satu identitas etnis mereka. Damanik mengungkapkan bahwa kesenian atau seni bagi orang Simalungun dapat dikelompokkan menjadi: 1) seni musik (*gual*), 2) seni tari (*tortor*), 3) seni suara (*doding*), 4) seni sastra, 5) seni rupa (mencakup gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, dan kriya, serta 6) seni teater mencakup permainan (*guro-guro*).²

Bagi orang Simalungun seni sastra tumbuh dan berkembang dalam tradisi seperti cerita-cerita rakyat, pantun (*umpasa*), mantera, teka-teki, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun dengan cara disebarakan secara lisan dari mulut ke mulut. Menurut Santosa genre sastra lisan terdiri atas: (1) Bahan bercorak cerita, seperti (a) cerita-cerita biasa, (b)

mitos, (c) legenda, (d) epic, (e) cerita tutur, (f) memori; (2) Bahan bercorak bukan cerita, seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) *uud*/peraturan adat; (3) bahan bercorak drama panggung, seperti (a) drama panggung, (b) drama arena.³

Berkenaan dengan penjelasan di atas menggambarkan bahwa etnis Simalungun juga memiliki seni sastra dan salah satunya ialah sastra lisan berupa cerita tutur yang disertai dengan nyanyian dan tarian. Salah satu contoh dari sastra lisan yang dimiliki oleh orang Simalungun ialah *tortor ilah mardidong*. Dalam *tortor ilah mardidong* ini terdapat seni bertutur, nyanyian serta tarian. Oleh karena itu, merupakan hal yang menarik untuk membahas mengenai *tortor ilah mardidong* sebagai seni tutur etnis Simalungun.

Dalam penelitian Kheliana ia mengungkapkan bahwa *tortor ilah mardidong* ini merupakan tarian kreasi yang berpijak dari tradisi. *Tortor ilah mardidong* ini telah dikreasi ulang pada tahun 1985 oleh seorang seniman Simalungun yang bernama Lina Damanik.⁴ Gerakan *tortor* ini ditata ulang dikarenakan gerak asli pada *tortor* ini begitu sederhana sehingga bersifat

¹ Widyabakti Sabatari. 2006. *Seni: Antara Bentuk dan Isi*. Jurnal Imaji Vol.4, No.2, Agustus 2006:238-250, hlm 239.

² Erond L. Damanik. 2017. *Tortor: Gerak Ritmis, Ekspresi Berpola dan Maknanya Bagi Orang Simalungun*. Simetri Institute Medan, hlm 4.

³ Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. 2013. *Mitologi, Dongeng Kepemimpinan Sebagai Fungsi*

Komunikasi Kebudayaan (Folklor Nusantara). Penerbit Ombak, hlm 48.

⁴ Kheliana. 2016. *Bentuk Koreografi Tortor Ilah Mardidong Di Kabupaten Simalungun*. Skripsi Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, hlm 2.

monoton. Lina Damanik mengubah gerakan monoton tersebut sehingga mengalami sedikit perubahan pada ragam gerakannya yaitu pada gerakan tangannya saja yang sebelumnya hanya menimang kemudian diubah menjadi lebih bervariasi tanpa mengurangi unsur tradisinya.

Simalungun

Orang Simalungun adalah mereka yang menghuni wilayah Simalungun. Damanik menyebut bahwa wilayah ini perlu dibedakan antara wilayah administratif yang merujuk pada batas-batas wilayah sesuai keputusan pemerintah dengan wilayah kultural yang menunjukkan wilayah-wilayah ‘asli’ kebudayaan Simalungun.⁵ *Habonaron do bona* (kebenaran adalah titik tolak dalam kehidupan) berfungsi sebagai pengatur tingkah laku dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Simalungun.⁶ Dengan pandangan hidup berupa *habonaron do bona* dan sistem sosial berupa *tolu sahundulan* menjadikan masyarakat Simalungun sangat menjunjung nilai dan adat budaya yang mereka miliki. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang Simalungun menganggap seni merupakan atribut kultural yang menandai identitas etniknya.

Nyanyian yang merupakan seni sastra dan merupakan bagian dalam sastra lisan menyebutkan bahwa nyanyian dapat dibedakan menjadi nyanyian rakyat dan nyanyian populer.

Nyanyian rakyat memiliki usia yang lebih panjang dari nyanyian populer karena pewarisannya yang cenderung menetap dari generasi ke generasi secara kontinu dalam bentuk lisan. Orang Simalungun membedakan nyanyian menjadi lima, yaitu: 1) *ilah*, 2) *doding*, 3) *ungut-ungut* (nyanyian sekaligus cerita) yang dilakonkan sewaktu bekerja seperti *mambayu* (membuat tepas atau bakul), *martonun* (menenun) dan lain-lain, 4) *tabas* (nyanyian berintikan mantera) dan 5) *tangis-tangis* (ratapan).⁷

Tortor Ilah Mardidong

Tortor merupakan pengertian lain dari tari yaitu berupa ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui gerak, baik dalam hal suka cita maupun duka cita. Etnis Simalungun memiliki sebuah tarian yang bernama *tortor ilah mardidong*. Tarian ini menggambarkan pengharapan seorang ibu terhadap anak-anaknya yang masih bayi yang usianya belum mencapai satu tahun. *Tortor* ini berbentuk tarian yang difungsikan untuk menidurkan anak. Akan tetapi, bila diartikan secara bahasa *tortor ilah* diartikan sebagai nyanyian atau senandung, *mar* diartikan sebagai melakukan dan *didong* diartikan sebagai menimang atau mengayun.⁸ Maka bila keduanya digabung *ilah mardidong* dapat diartikan sebagai senandung atau nyanyian yang dilantunkan pada saat menimang atau mengayun anak.

⁵ Erond L. Damanik. 2017. *Busana Simalungun*. Simetri Institute Medan, hlm 71.

⁶ Radesman Sitanggang. 2014. *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*. L-SAPA Pematang Siantar, hlm 42.

⁷ Erond L. Damanik. 2017. *Tortor: Gerak Ritmis, Ekspresi Berpola dan Maknanya Bagi Orang Simalungun*. Simetri Institute Medan, hlm 4.

⁸ Ibid...hlm 197.

Tortor ilah mardidong menceritakan bagaimana seorang ibu yang menidurkan anaknya terlebih dahulu sebelum ia memulai pekerjaannya di ladang. Pada saat menidurkan sang anak baik digendong di tangan atau ditaruh dalam ayunan, maka pada saat itulah sang ibu akan menyanyikan lagu yang disebut *mardidong* yaitu *ur malo dayok*. Tarian ini ditarikan oleh seorang perempuan secara tunggal dengan menggunakan musik iringan internal (vocal) berupa nyanyian yang berisikan lantunan nasihat-nasihat terhadap anak dengan menggunakan bahasa Simalungun.

Ragam gerak yang terdapat dalam tarian ini terdiri dari: 1) proses memasuki panggung dengan tenaga yang sedikit, ruang yang kecil dan waktu yang lambat, 2) *mardidong hianan*; tenaga yang digunakan sedikit, ruang yang kecil dan waktu yang lambat, 3) *mardalan hulobei*; tenaga yang digunakan sedikit dengan ruang gerak yang sedang dan waktu yang lambat, 4) *mardalan hupudi*; tenaga yang digunakan sedang, ruang geraknya sedang dan waktu sedang, 5) *mardalan husiamun*; tenaga yang digunakan lemah, ruang gerak sedang dan waktu yang lambat, 6) *mardalan siambilou*; tenaga yang digunakan sedikit ruang gerak yang sedang dan waktu yang lambat, dan 7) *marsimpuh*, tenaga yang digunakan sedikit, ruang yang kecil dan waktu yang lambat.⁹

Tarian ini menggunakan iringan musik internal yaitu iringan musik yang terlahir dari tubuh manusia. Untuk busana dalam tarian ini biasanya menggunakan *hiou suri-suri* (selendang yang ditaruh di bahu), dan *bulang sulampe* (penutup kepala perempuan berbentuk lampei, bukan *bulang* kuncir atau *bulang* yang memiliki rumbai di sebelah kiri dan kanan). Sambil bergerak tangan dan langkah kaki yang bergerak dengan lembutnya sehingga menghasilkan iringan musik internal, sambil bersenandung dengan syairnya, yaitu:¹⁰

Ur...malo...dayok...

Ur...malo...dayok...

(panggilan syahdu untuk menidurkan anak)

Ulang tangis ringisan borukku uweee
(jangan meringis anakku eee)

Modom ma modom anakku uweee
(tidur...tidurlah anakku eee)

Ulang-ulang tangis anggitta eee
(jangan...jangan menangis anakku eee)

Ase podas marbaggal anakku uweee
(supaya lekas besar anakku eee)

Podas...podas...marganjang anggitta eee
(lekas...lekaslah besar anakkuuu)

Marganjang nasa hotang borukku eee
(besar bagaikan rotan anakkuuu)

Marganjang pe gan anggita eee
(walaupun besar anakkuuu)

Ulang sundal ilabah anakku eee
(jangan nyangkut di pintu anakkuuu)

Podas...podas...marbagal borukku eee
(lekas...lekaslah...besar anakku eee)

Marbaggal na sahobon anggitta eee
(besar bagaikan lumbung padi anakku eee)

Marbagal pe gan anakku eee
(walaupun besar anakku eee)

Ulang sundal i labah anggikku eee
(jangan nyangkut di pintu anakku eee)

Ur...malo...dayok...

Ur...malo...dayok...

(panggilan syahdu untuk menidurkan anak)

Ulang-ulang tangis anggikku eee
(jangan menangis anakku eee)

Modom ma modom borukku eee
(tidurlah...tidurlah anakku eee)

Ulang tangis ringisan anakku e...
(jangan menangis dan merengek anakku eee)

Ase podas marbaggal anakku e...(biar cepat besar anakku eee)

⁹ Ibid...hlm 198.

¹⁰ Ibid...hlm 199.

Ur...malo..dayok...
Ur...malo...dayok...
(panggilan syahdu untuk menidurkan
anak)

Seni T tutur Dalam *Tortor Ilah Mardidong*

Seni tutur merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Hal ini dikarenakan, seni tutur tumbuh dan berkembang pada masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Dalam seni tutur biasanya menggambarkan tentang sejarah perjuangan, sanjungan kepada pahlawan, legenda, kisah hidup seseorang atau cerita rakyat yang dibawakan dalam bentuk nyanyian. *Tortor ilah mardidong* dapat dikatakan sebagai bagian dari seni tutur, hal ini dikarenakan dalam *tortor ilah mardidong* selain ditarikan ada nyanyian yang disampaikan berupa pesan dan harapan seorang ibu kepada anaknya kelak bila ia dewasa.

Damanik menuturkan bahwa *tortor ilah mardidong* merupakan gambaran etnis Simalungun dalam menyampaikan pesan dan harapan kepada anak sewaktu masih kecil yang dilakukan sesaat sebelum tidur.¹¹ Gerakan dalam tarian seperti cara berjalan, menunduk, dan duduk serta

sentuhan-sentuhan kecil pada tubuh si anak merupakan gambaran hubungan emosional dengan anak dan juga cara yang efektif untuk menumbuhkan harapan atau cita-cita kepada sang anak. Pesan dan harapan itu dinyanyikan dalam bentuk gerakan secara ritmis sehingga sang anak dapat tertidur dengan lelap.

Dalam seni tutur, pada umumnya memuat hal-hal yang mengandung pesan moral, *tortor ilah mardidong* ini merupakan cara etnis Simalungun dalam menanamkan nilai-nilai dan cita-cita. Tidak hanya gerakan, nyanyian dalam *tortor ilah mardidong* mengandung pesan dan harapan sang ibu kepada anaknya agar kelak ia dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai dan etika yang baik. Selain itu, nyanyian dalam *tortor ilah mardidong* juga merupakan salah satu cara si ibu menanamkan rasa cinta kedekatan batin dan emosional kepada sang anak, sehingga pesan melalui nyanyian itu dapat terekam dalam memori sang anak. *Tortor ilah mardidong* ini masih sering ditampilkan di acara pesta adat Simalungun yaitu pesta *Rondang Bittang* yang diadakan sekali dalam setahun dalam bentuk seni pertunjukan. Selain pada pesta *Rondang Bittang*, *tortor ilah mardidong* ini juga pernah ditampilkan di TMII pada tahun 2014 dalam rangka Pagelaran Seni dan Budaya Simalungun.

¹¹ Ibid...hlm 218.

Penutup

Tortor ilah mardidong merupakan tarian yang berpijak dari tradisi, sehingga *tortor* ini menjadi salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan di Simalungun. *Tortor* ini selain ditarikan juga dinyanyikan yang mana dalam syair nyanyiannya berisi pesan moral untuk seorang anak kelak bila ia dewasa. Oleh karena itu, *tortor ilah mardidong* dapat dikategorikan sebagai bagian dari seni tutur.

Seni tutur sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan daerah perlu penggalian secara intensif untuk menyadarkan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Hal itu penting dalam rangka identitas nasional maupun pelestarian kebudayaan daerah sebagai

bagian dari pembinaan kebudayaan nasional. Memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, terutama mereka yang datang dari luar masyarakat pendukung seni tutur tersebut adalah merupakan penyesuaian dan penghormatan terhadap adat-istiadat daerah yang dukunjunjinya. Sementara bagi masyarakat pendukungnya, seni tutur sebagai pengendali keharmonisan dan kelangsungan hidup kelompoknya. Dengan demikian, pendokumentasian dan pengkajian terhadap seni tutur seharusnya dilakukan secara intensif untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan nilai-nilai budaya daerah. Selain itu, pendokumentasian seni tutur juga dimaksudkan supaya tidak hilang bersamaan dengan perkembangan zaman.

Harvina, S.Sos. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

FUNGSI FOLKLOR DALAM MASYARAKAT ACEH

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Danandjaya mengartikan folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-menurun secara tradisional. Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor, bentuknya dikenal ada tiga macam. *Pertama*, folklor lisan, yaitu folklor yang murni lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional atau *hiem*, puisi rakyat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain. *Kedua*, folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan, misalnya, kepercayaan rakyat sering disertai dengan benda-benda seperti azimat dan benda bertuah lainnya. Selain itu, terdapat pula permainan rakyat, tarian rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan sebagainya. *Ketiga*, folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk folklor ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 1) kelompok material, misalnya, arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan-minuman rakyat; 2) kelompok bukan material, misalnya, gerak isyarat, bunyi isyarat (bunyi tabuh, bunyi gendang untuk maksud tertentu, dan lain-lain).¹

Menurut William Bascom, folklor memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di antara fungsi folklor, yaitu: 1) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 2) sebagai pendidikan anak; 3) sebagai alat pemaksa dan pengawas supaya

norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya; 4) sebagai sistem proyeksi, yaitu dalam arti sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.²

Keempat fungsi folklor tersebut termasuk juga ke dalamnya folklor bukan lisan dan folklor sebagian lisan, seperti terlihat pada fungsi pertama. Danandjaya dalam kaitannya dengan cerita rakyat, menyebutkan empat fungsinya, dua di antaranya sama dengan Bascom, dua lainnya adalah fungsi pelipur lara dan protes sosial. Fungsi pelipur lara tampaknya mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sosial.

Dalam masyarakat Aceh, tradisi lisan masih diwariskan secara turun-temurun kepada generasi yang lebih muda dalam beragam kegiatan dan wujudnya, di samping ada juga yang disalurkan melalui berbagai kesenian. Kebanyakan kesenian Aceh merupakan peragaan puisi lisan, seperti terlihat dalam kesenian *meunasib*, dua penyair lisan berdialog dalam kemahiran ungkapan puisinya, penonton bertepuk tangan atau tertawa geli mendengarkan lantunan puisinya. Kesenian lain yang juga merupakan wadah peragaan puisi lisan adalah *seudati*, *saman*, *ratoh*, *likok pulo*, *rateb duek*, dan lain-lain. Untuk itu, dalam artikel ini dijelaskan beberapa fungsi folklore dalam masyarakat Aceh, yaitu media pelipur lara, pendidikan anak,

¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Graffiti, 2002, hlm. 21.

² *Ibid.*, hlm. 19.

pemaksa dan pengawas, serta sistem proyeksi angan-angan.

Folklor sebagai Media Pelipur Lara

Dalam cerita rakyat Aceh, banyak terdapat cerita jenaka, seperti cerita *peulandok*, *kance*, cerita *si gasien meuseukin meukawen*, *ureueng keumawe peungeuet ureueng buta*, dan lain-lain.³ Kekocakan itu sering juga dijumpai dalam percakapan dan dalam seloroh yang terkadang mengarah ke erotis, seperti ungkapan, *aneuk saboh, buet ban geuyue boh han geukoh* (anak satu, perbuatan seperti yang disuruh penis belum disunat). Demikian juga sindiran pada orang yang rambutnya tersisir licin, *ok lagee aneuk mamplam teupiep* atau disebut juga *ok meusireuk nyamok* (rambut seperti biji manga dihisap atau rambut tergelincir nyamuk).⁴

Cerita pelipur lara yang sangat menarik perhatian masyarakat Aceh adalah hikayat yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang ajaib dan liku-liku plot yang penuh dengan kisah petualangan. Kisah-kisah itu banyak terdapat dalam hikayat *Hikayat Malem Diwa*, *Hikayat Nun Parisi*, *Hikayat Putroe Gumbak Meuih*, *Hikayat Indrapatra*, dan lain-lain.

Jenis hikayat yang menyajikan cerita yang menawan hati, oleh Snouck Hurgronje disebut roman, sedangkan Hoesein Djajadiningrat menyebutnya sebagai kisah petualangan. Sementara itu, Braginsky dalam kaitannya dengan sastra Melayu, menyebutnya sebagai kisah perjalanan ke negeri ajaib.⁵ Karya-karya semacam ini tidak hanya indah bahasanya, tetapi juga jalan ceritanya menarik. Indah di sini dikaitkan dengan latar belakang keagamaan, yaitu kebesaran Allah yang menakjubkan.

Dalam Hikayat Malem Diwa dikisahkan, Malem Diwa memanjat pohon pinang hikmat untuk memetik buahnya sebagai maskawin untuk meminang Putroe Haloih yang memelihara Burak. Putroe Haloih yang cantik itu duduk di peranganin di depan jendela, ketika Malem Diwa sampai setentang jendela dan terpdang wajah putri yang bercahaya-cahaya. Malem Diwa lupa atau mabuk oleh kecantikan sang putri, lalu dia pun pingsan dan meluncur jatuh ke pangkal pohon pinang. Pingsannya Malem Diwa di sini hendak dikatakan bahwa kecantikan sang putri tak terlukiskan, itulah di antara kekayaan Allah yang menciptakan keajaiban di alam ini.

Folklor sebagai Pendidikan Anak

Folklor mengandung fungsi pendidikan bagi anak. Aspek pendidikan dalam folklor harus dipahami secara luas, terutama pendidikan non-formal di rumah, di luar rumah, serta meunasah. Masalah pendidikan di lingkungan rumah tangga terdapat peribahasa yang berbunyi: *lagee u meunan minyeuk, lagee ma meunan aneuk*⁶ (sebagaimana kelapa begitulah minyaknya, sebagaimana ibu-ayah begitulah anaknya). Dalam maksud yang sama terdapat juga ungkapan lain yang lebih tegas, yaitu: *paloe reudeueb sabab runiet, paloe aneuk miet sabab ureueng tuha* (celaka dadap karena ulat, celaka anak karena orangtua). Maksudnya, anak itu akan santun, jika orangtuanya memberi teladan yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan mental anaknya, jika sebaliknya, anak itu akan menjadi anak yang salah asuh.

Keadaan seperti itu, oleh orang Aceh dahulu sering diungkapkan dengan ucapan kejengkelan, *lagee aneuk hantom jipeurateb le ma jih* (seperti anak yang tidak pernah diratibkan oleh ibunya). Dalam masyarakat Aceh, anak ditidurkan dalam

³ Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis II*. Terjemahan Ng. Singarimbun. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, hlm. 73-77.

⁴ T. Imran Abdullah, "Tradisi Lisan Masyarakat Aceh", dalam *Prosiding Kongres*

Kebudayaan Aceh 2006. Banda Aceh: Aceh Cultural Institute, 2007, hlm. 73.

⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

⁶ Hasjim M.K., *Himponan Hadih Madja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1959, hlm. 68.

ayunan, ibu meninabobokannya dengan nyanyian berupa *rateb*, doa bagi si anak supaya memperoleh perlindungan Allah dan kelak menjadi anak yang berguna, misalnya, *beupanyang umue mudah raseuki, beu Tuhan bri malem ngon kaya* ('panjang umur mudah rezeki, semoga Tuhan memberi alim dan kaya').⁷

Ada juga nina bobo lagu doda idi yang sering bersifat sekuler, tetapi masih terkait juga dengan agama. *Allah hai doda idi, boh giri sikarang dua, beu reujang rayeuk banta sidi, jak ek haji tanoh mulia* (Allah hai doda idi, buah giri (jeruk Bali) setangkai dua, cepatlah besar Banta Sidi, pergi haji tanah mulia). Sifat sastra lisan itu sangat fleksibel, dapat berubah setiap saat sesuai dengan situasi yang hidup pada waktu itu. Pada masa Aceh berperang dengan Belanda, lagu nina bobo ini menyesuaikan diri dengan luwesnya. Bait di atas dapat berubah menjadi: *Allah hai doda idi, boh giri sikarang dua, reujang rayeuk banta sidi, jak prang sabi bila agama* (Allah hai doda idi, buah giri (jeruk Bali) dua setangkai, cepatlah besar Banta Sidi, pergi berperang sabil membala agama).⁸

Pendidikan non-formal di lingkungan rumah tangga meliputi aspek sopan santun dalam tutur kata, sikap hormat terhadap orang tua, kerabat, tamu, serta dalam tegur sapa. Setelah berumur sekitar enam tahun, anak secara resmi (dengan ketan kuning) diantar oleh orangtuanya ke *Meunasah* dan diserahkan kepada *Teungku Meunasah* (guru mengaji). Penyerahan itu diucapkan oleh ayah si anak sebagai berikut: *aneuk lon lon jok bak teungku, neupubeuet, neupeurunoe. Meungnyo tungang neupoh, nyang bek capiek ngon buta* (anak saya, saya serahkan kepada *teungku* untuk diajari mengaji dan membaca kitab. Apabila nakal silakan dipukul, asal tidak pincang dan buta).⁹

Keadaan di atas merupakan gambaran kehidupan *Meunasah* di Aceh pada zaman dahulu, orangtua menyerahkan anaknya pada *Teungku Meunasah* untuk dididik dengan tulus ikhlas. Tidak ada masalah kalau anaknya dipukul oleh *teungku*, bahkan jika si anak pulang menangis bisa kena pukul lagi oleh ayahnya. Pendidikan di *Meunasah* biasanya menamatkan tiga kitab, yaitu *masa ilal muhtadi*, *Bidayah*, dan *Majemuk* (kitab delapan). Pendidikan agama yang berlangsung di *Meunasah* tampaknya pada masa penjajahan Belanda mengalami kemerosotan, sebab utama karena sudah dibuka sekolah umum, negeri dalam keadaan tidak aman, dan semakin merajalelanya kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti mengisap candu, perjudian, dan sabung ayam.¹⁰ Hal itu terungkap dalam pantun yang ditulis oleh Teungku Seumatang dalam karyanya *Akhbarul Karim* sebagai berikut.

*Akhe Donya kureueng tuah
Soh meunasah jeueb-jeueb sagoe
Nyang rame cit dua tempat
Jambo madat ngon geulanggang tajoe*

(Akhir dunia kurang bertuah
Kosong meunasah di setiap sagi
Yang ramai hanya di dua tempat
Di pondok madat dan gelanggang
sabung)

Mengisap madat, menyabung ayam dan bertaruh menjadi kegemaran masyarakat, karena pemerintah kolonial dengan sengaja mengimpor opium untuk membuat masyarakat lalai dengan kenikmatan madat. Dalam cerita rakyat seperti di atas, unsur didaktis selalu dijumpai aspek tersebut. Dalam cerita *Peulandok* pun dalam penutup setelah harimau dan pelanduk mati, disimpulkan suatu nasihat: *Nyankeuh sebab geutanyoe han jeuet khianat ke gob. Ureueng nyang*

⁷ Muhammad Umar, *Peradaban Aceh I*, Banda Aceh: JKMA, 2006, hlm. 132.

⁸ T. Imran Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 76.

⁹ T.A. Hasan Husin dkk., *Upacara Tradisional Propinsi Aceh Daerah Istimewa Aceh*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982, hlm. 54.

¹⁰ T. Imran Abdullah, *Op. Cit.* hlm. 79.

khianat muwoe laknat u ateueh droejih. Tuha hana geurila geutanyoe pubuet jahat keu gob (itulah sebabnya kita tidak boleh berbuat khianat pada orang. Orang yang khianat berbalik laknat ke atas dirinya. Tuhan tidak merelakan kita berbuat jahat pada orang lain).

Legenda *Srang Manyang* mirip dengan cerita *Malin Kundang* di Sumatera Barat. Dalam legenda tersebut diceritakan seorang anak durhaka kepada ibunya, akhirnya terkena kutukan menjadi batu. Legenda tersebut jelas sasarannya, yaitu menghormati dan memuliakan ibu sebagai pemberi dasar ajaran agama sejak di ayunan dan sebagai pengasuh bayi hingga dewasa. Walaupun sang anak telah sukses dalam bidang materi, karena sikapnya yang tabah dan rajin bekerja, tetapi ternyata sukses itu menjadi pangkal perselisihan antara sang anak dengan sang ibu. Kekayaan harta benda ternyata tidak begitu penting, karena menimbulkan jurang baru antara keduanya. Rupanya hanya kekayaan spiritual dan nilai-nilai rohani yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Bagaimana ibu bersusah payah menjaga bayinya terlihat dalam ungkapan berikut: *ngon saboh nyamok geutem meupet-pet, ngon saboh pijet geutem meujaga* (dengan seekor nyamuk mau bersiasat, dengan seekor bangsat rela berjaga).¹²

Dalam tradisi kekeluargaan setelah panen, pihak keluarga isteri mengantarkan *emping* beras ke rumah keluarga suami sambil membawa serta cucu (anak pasangan itu) yang masih kecil. *Emping* beras itu biasanya diisi dalam kantong-kantong anyaman yang khusus dengan variasi yang indah, sehingga terdapat ungkapan: *beukah eumpang eumping bak jak u gampong eumpe* (bedah kantong *emping* kala pergi ke kampung nenek).

Perkunjungan semacam ini secara adat sebenarnya ditujukan untuk membuhul silaturahmi yang akrab antara kedua keluarga, sekaligus untuk saling berkenalan dengan anak-anak kedua keluarga, semacam sosialisasi keluarga. Keakraban itu lebih-lebih harus dijaga kalau mereka kawin sesama famili sendiri, sebagaimana peribahasa mengatakan: *silapeh on payeh, silapeh on jeumphan. Silapeh taloe wareh, silapeh taloe bisan* (selapis daun *payeh*, selapis daun *jeumphan*. Selapis tali kerabat, selapis tali besan).¹³

Dalam hikayat, terutama jenis *tambéh*, seperti *Tabihul Insan*, dikisahkan tentang Namrut, Karun, Raja Jumjumah, dan kisah Ibrahim Ibnu Adham. Tujuan utama kisah ini hendak menunjukkan bahwa harta, kemasyhuran, kekuasaan tidak berarti di dunia yang fana ini, sedangkan kekuasaan Allah tidak terbatas. Dalam kitab *Tambihul Ghafilin* yang disadur oleh Teungku Lam Gut (1827) atas karya Abulail as-Samarqandi yang hidup pada abad ke-4 H, berisi 17 peringatan bagi orang yang gegabah.¹⁴ Dalam hikayat *Tambéh Tujoh Blaih* terdapat 17 nasihat yang dianggap diangkat dari hadis Nabi. Oleh karena itu, folklor lisan Aceh tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa.

Folklor sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas

Pengertian pemaksa dan pengawas di sini termasuk juga ke dalam kritik atau protes atas situasi tertentu yang dipandang oleh masyarakat tidak menguntungkan atau harapan mereka dikecewakan. Protes yang lebih bercorak main-main sering didengar terlontar dari mulut anggota masyarakat terhadap pemimpin atau tokoh masyarakat, misalnya:

¹¹ UU. Hamidy, *Agama dan Kehidupan dalam Cerita Rakyat*. Pekanbaru: CV. Bumi Pustaka, 1982, hlm. 12.

¹² T. Imran Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 80.

¹³ *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁴ Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonial II*. Terjemahan Ng. Singarimbun. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, hlm.181-200.

*Taharap keu Keuchiek, lagee boh pik
hana sagoe
Taharap ke Waki, lagee jeungki hana
pajoe
Taharap ke Teungku, lagee geunuku
hana go*

(kita harap pada keuchik (kepala desa), seperti buah gambas yang tiada sagi Kita harap pada wakil, seperti *jeungki* (alat penumbuk padi) tiada pasak Kita harap pada *teungku* (tokoh agama) seperti kukuran tiada gagang).¹⁵

Ungkapan-ungkapan tersebut biasa didengar sehari-hari, kesannya kritik ringan, tetapi sesungguhnya maknanya sangat mendalam, yaitu sesuatu yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Folklor sebagai pemaksa supaya orang patuh pada norma-norma yang berlaku, terlihat pula dalam peribahasa berikut:

*Lampoh meupageue, nanggroe
meusyura
Umong meuateueng, ureueng
meupeutua*

(kebun berpagar, negeri bersyarak
Sawah berpematang, orang ada
tetuanya).

Peribahasa itu hendak menyatakan bahwa segala sesuatu haruslah berjalan menurut aturannya, jika dilanggar akan timbul masalah. Sebagaimana halnya orang menyemai bibit padi di sawah juga ada musimnya yang tepat, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan sebagai berikut.

*Keunong siblah tabu jareueueng,
keunong sikureueng tabu rata
Keunong tujuh jeuet cit mantong,
keunong limong ulat seuba*

(Kena sebelas tabur jarang, kena
sembilan tabur rata

Kena tujuh masih bisa, kena lima ulat
serbu).¹⁶

Para ulama juga sudah menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, misalnya, *hukom syara' beu taturi, amar nahi beu tabila* (memahami hukum syarak berarti mengetahui amar nahi dan mengenal halal dan haram. Rambu-rambu itu lebih lanjut ditegaskan lagi dalam peribahasa: *beu ta amai nyang mupeu'at, kieh ibarat buet ulama. Karena janji hanjeuet ubah, nyang amanah bek meutuka* (amalkanlah yang bermanfaat, kias ibarat para ulama karena janji tidak boleh diubah, yang amanah tidak boleh bertukar).

Janji dan amanah tidak boleh diubah atau bertukar, karena di situlah kepribadian seseorang sedang diuji. Hal itu seperti diungkapkan dalam dalam *hadih maja: ureueng ubah janji, oh troih bak titi itam muka* (orang yang ubah janji, sesampai di jembatan Sirathal Mustaqim akan hitam mukannya). Ini menunjukkan bahwa janji itu penting ditepati. Hidup bermasyarakat itu ada saling tenggang menenggang rasa, sehingga diungkapkan: *syarat gaseh lhee peukara, seumporeuna ngon peuet. Salah tateugah, beuna taikot, sukaran tatulong, lalu tacok* (syarat mengasihi tiga perkara, sempurna dengan empat. Salah ditegah, benar diikut, kesukaran ditolong, terlanjur dihentikan).¹⁷ Di sini aspek musyawarah, aspek mufakat, dan aspek cegah-kontrol sangat terkemuka dan sesungguhnya itulah hal yang selalu menjadi masalah dalam sistem sosial. Kontrol dan cegah sebelum segalanya menjadi terlambat.

Folklor sebagai Sistem Proyeksi Angan-angan

Dalam folklor seperti hikayat banyak mengandung proyeksi tentang masa depan, hal itu dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan harapan

¹⁵ T. Imran Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 83.

¹⁶ Muhammad Umar, *Peradaban Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006, hlm. 117.

¹⁷ T. Imran Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 85.

supaya manusia selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Teungku Chik Pante Kulu mengisahkan dalam hikayatnya tentang adengan mesra pertemuan Muda Bahlia dengan Ainul Mardhiah dalam mimpi.¹⁸ Cuplikan bait hikayat tersebut sebagai berikut.

*Ainon Mardhiah putroe leunteng, hana
bandeng sagai nanggri
Jiduek rab lon keur sampeng, di
geunireng ateuh keurusi
Jingieng bak lon khem teusinyom, bibi
renom bintang pari*

*Pinggang ija tujoih lepeh cuaca
beuteh labe teujali
Neupeujeuet nibak nu nyang puteh,
sinankeuh meuceuh asai sinyak Ti*

*Tujuh ploh droe nyang khodeumat, rupa
jroh that hana sakri
Tangieng mantong ka seb ladat, han
peue tamat le ngon jari
Bandum bulueng Neubri le Allah, hay
meutuah jak prang sabil*

Ainul Mardhiah putri sintal, tiada amsal
bandingan diri
Duduknya pun lekap di samping,
bersanding di atas kursi
Memandang hamba dia tersenyum, bibir
ranum bintang

Meski berkain tujuh lapis, cahaya
betis masih terjali
Dijadikan dari nur yang putih, dari
situlah asalnya Siti...

Tujuh puluh dari yang damping jelita
amat tak terperi
Dipandang saja datang Hasrat, usah lagi
tersentuh jari
Seluruh nikmat dilimpahkan Allah, yang
bertuah ke medan sabil).

Muda Balia melaporkan perjalanan mimpinya itu pada gurunya, Abdul Wahid. Pertama sekali dilukiskan kecantikan sang bidadari yang ramah dan duduk lekap di samping sang pemuda dengan senyum yang memikat. Kecantikan dan kejinakan sang bidadari itu sudah mendatangkan kenikmatan tersendiri bagi sang pemuda.¹⁹

Kisah kenikmatan di atas sangat berpengaruh bagi penikmat hikayat, sehingga menciptakan kefanatikan yang kuat. Teungku Chik Pante Kulu sudah berhasil dengan karyanya menggerakkan hasrat terpendam para lelaki, terutama para remajanya. Puncak dari deskripsi itu adalah tekad yang fanatik dan militan dalam menghadapi musuh, terutama kafir Belanda.²⁰ Hal itu sesuai dengan *hadih maja* (ungkapan tradisional) yang menyebutkan bahwa *nibak mirah blang bahle mirah juree, nibak malee bahle mate* ('daripada merah sawah biarlah merah kamar, daripada malu biarlah mati').²¹ *Reuncong ngon peudeueng pusaka ayah, nibak hudep dalam susah, bahle manoe darah di dalam padang* ('*reuncong* dengan pedang pusaka ayah, daripada hidup di dalam susah, biar bermandikan darah (perang) di tengah padang').²²

Penutup

Orang Aceh menempatkan sistem kepercayaan (agama) sebagai fokus kebudayaannya. Agama merupakan unsur yang paling dominan dalam kehidupan sosial dan budaya pada suku bangsa Aceh. Unsur kebudayaan yang lain selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur budaya yang dominan. Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah *adat ngon hukom lage zat ngon sifeut* (adat/budaya dengan agama seperti zat dengan sifat). Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan bahwa pada

¹⁸ L.K. Ara, Sastra Aceh, *Hikayat: Jenis dan Tokohnya*. Banda Aceh: Pena, 2008, hlm. 21.

¹⁹ Khadijah dan Razali Cut Lani, *Kesusastraan Aceh*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2016, hlm. 193.

²⁰ L.K. Ara, *Op. Cit.*, hlm. 22.

²¹ Mohd Harun, "Prototipe Watak Orang Aceh". *Majalah Jeumala* No. 25/2008. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008, hlm. 17.

²² *Ibid.*, hlm. 20.

dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama Islam.

Pengaruh agama Islam juga tampak dalam folklor lisan masyarakat Aceh yang selalu bersangkut paut dengan batang utamanya, yaitu agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Agama Islam telah mengembangkan dan memberikan inspirasi pada masyarakat untuk menata budaya dan adat resam yang sesuai dengan agama yang mereka anut. Oleh karena itu, tradisi folklor lisan di Aceh selalu mewarnai dan bercorak Islami.

Folklor Aceh mengandung sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Aceh. Kandungan folklor Aceh antara lain berkenaan dengan nilai budaya masyarakat Aceh dalam berpikir, bernalar, bertindak, dan berkomunikasi, baik vertical maupun horizontal, serta perwatakan dalam

upaya mewujudkan masyarakat yang bertakwa dan sejahtera.

Folklor Aceh sangat kaya, tetapi sudah lama terabaikan, tidak berkembang bahkan terancam punah. Pertumbuhan masyarakat yang semakin modern, masuknya aliran listrik ke pedesaan yang diikuti membanjirnya media massa elektronik telah semakin mempercepat tergusurnya potensi seni budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu perhatian yang sungguh-sungguh terhadap folklor Aceh agar pewarisannya dapat terus berlanjut, di antara bentuk pewarisan yang dapat dilakukan adalah melakukan inventarisir semua folklor, melakukan kajian fungsi dan makna folklor, melatih penutur folklor, festival folklor, muatan local di sekolah, dan sebagainya.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Pamong Budaya Ahli Madya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

PENERAPAN *UMPASA* SEBAGAI SENI BERTUTUR MASYARAKAT BATAK TOBA PADA MUSIK POPULER

Oleh: Ivan Sanjaya Siahaan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman budaya dari ribuan etnisnya. Mulai dari lukisan, musik, rumah adat, pakaian, hingga bahasa menjadi pembeda satu suku dengan suku lainnya. Berbagai budaya dari setiap etnis memiliki ciri khas dan karakter masing-masing. Begitu pula dari seni bertutur yang ada di beberapa suku di Indonesia seperti di suku Batak yang merupakan salah satu suku besar di Indonesia. Suku batak merupakan kumpulan dari berbagai suku-suku di Sumatera Utara yang di antaranya yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Angkola/Batak Mandailing.

Suku Batak Toba salah satu suku yang memiliki unsur-unsur kebudayaan yang lengkap seperti bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, sistem organisasi masyarakat dan unsur kebudayaan lainnya. Di dalam berbagai kegiatan adat tersebut ada tradisi lisan yang menjadi media menyampaikan pesan dari berbagai kegiatan adat. Tradisi lisan merupakan sumber kearifan lokal yang dalamnya terdapat nilai dan norma budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat¹.

Tradisi lisan yang menghiasi hampir setiap kegiatan adat di Batak Toba dikenal dengan *umpasa*. *Umpasa* adalah tradisi lisan berbentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Batak Toba yang selalu muncul pada hampir setiap peristiwa kehidupan masyarakat yang meliputi peristiwa suka atau duka dan peristiwa besar atau kecil. *Umpasa* pada adat Batak Toba dipergunakan dalam upacara adat dan ditujukan kepada muda-mudi, pasangan pengantin, upacara menyambut tamu atau berbagai acara lainnya, *umpasa* ini juga diperdengarkan dalam kehidupan sehari-hari².

Warneck mengatakan bahwa *umpasa* berarti *tudosan* (ibarat), *pandohan* (ungkapan idiom) dan *ende-ende* (nyanyian)³. Dikutip dari *Semiotika Umpasa Bahasa batak Toba*: Pendekan Roland Barthes bahwa wujud *umpasa* termasuk dalam kebudayaan abstrak yang memuat sikap, kepercayaan, pandangan hidup atau sesuatu yang tak terasa digelarkan saat upacara tradisional. Maka dari itu, *umpasa* dapat diibaratkan sebagai saluran adat yang diyakini masyarakat pemiliknya sebagai pengontrol kehidupannya sehari-hari yang berisikan pengharapan, permohonan, nasihat

¹ Ismarini H, L. K. (2019). Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba. *Jurnal Litter*, 229-237.

² Ismarini H, L. K. (2019). Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba. *Jurnal Litter*, 229-237.

³ Aknes S, A. J. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Umpasa Pada Adat Perkawinan Batak Toba*. Medan: Universitas Negeri Medan.

petunjuk hidup dan berkat bagi mereka yang akan diberikan sebuah *umpasa* Batak Toba⁴.

Umpasa yang bersifat pengharapan permohonan dapat diamati melalui isi setiap sajak memberikan arti pengharapan, contoh: “*Andor hadukka ma patogu-togu lombu, Sai sarimatua ma hamu sahat tu na patogu-togu pahoppu*” artinya: sebuah pengharapan agar tetap sehat sampai beranak cucu dan memiliki anak cucu yang peduli kepada keluarga.

Umpasa yang bersifat nasihat dan norma dapat amati dari setiap sajak terdapat pesan moral atau nasihat. Contoh: “*Diginjang do arirang Ditoru do panggaruan*” *Unang di hata sirang Molo dung marhajabuan*” artinya: baiknya dalam aturan pernikahan suku Batak tidak boleh bercerai.

Umpasa adalah sebagai salah satu sastra lisan dari Batak Toba, berdasarkan bentuk atau struktur, *umpasa* termasuk dalam jenis puisi lama dengan bentuk karmina yang terdiri dari 2 baris. Baris pertama disebut sampiran dan baris kedua mengandung isi *umpasa* tersebut. Di dalam *umpasa* terkandung beragam metafora yang berfungsi sebagai media untuk menasihati, mengingatkan, ataupun melarang secara tidak langsung. *Umpasa* hanya dituturkan oleh penutur yang berpredikat orang tua atau kelompok kerabat yang kedudukannya lebih tinggi dalam struktur *Dalihan Natolu*.

Umpasa merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang memiliki nilai luhur dan banyak makna secara tersirat. Hingga saat ini, *umpasa* masih digemari oleh masyarakat Batak Toba khususnya kaum tua, pewarisan dari tradisi *umpasa* sebagai seni bertutur telah digunakan kedalam beberapa penggunaan seperti lirik lagu populer.

Seiring berkembangnya waktu dan pola kehidupan, masyarakat menjadi semakin praktis dan mulai melupakan nilai hakiki dari *umpasa*. Eksistensi dari *umpasa* baik dari segi nilai atau penerapannya mulai dipertanyakan. Sebagian besar dari generasi muda yang seyogyanya adalah pewaris *mar-umpasa* telah mengalih-fungsikan *umpasa* menjadi media hiburan. *Umpasa* mulai memasuki ranah musik populer yang kian disenangi generasi muda. Dengan tujuan agar *umpasa* dapat diterima oleh generasi muda, *umpasa* disisipkan di berbagai genre musik seperti pop, rap, dan sebagainya.

Dalam menghadapi fenomena, diperlukan adanya pendalaman dan pengkajian terkait penerapan *umpasa* sebagai seni bertutur masyarakat Batak Toba pada musik populer. Tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang penerapan *mar-umpasa* baik dari segi nilai maupun penggunaannya dalam berbagai genre musik populer. Penerapan *umpasa* tersebut akan disajikan melalui metode analisis deskriptif.

Seni Bertutur

Ungkapan tradisional merupakan bagian sastra lisan. Sastra lisan itu sendiri adalah bagian dari folklor lisan. Sastra lisan atau *oral literature* dapat diartikan sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk cara pewarisan (penyebaran) secara lisan⁵, lebih lanjut dijelaskan bahwa yang tercakup ke dalam sastra lisan adalah yang berorientasi pada kesusateraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Menurut Taum, ciri utama sastra lisan adalah dituturkan secara lisan, hadir dalam berbagai bahasa daerah, mempunyai berbagai versi, bertahan dalam waktu yang cukup lama minimal 2 generasi, dan memiliki konvensi dan keputikannya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ungkapan rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang

⁴ Putri S, B. D. (2021). Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba : Pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 81-92.

⁵ Sulistyorini D, E. F. (2017). *Kajian Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Malang: Madani.

disebarkan atau diwariskan secara lisan yang terjadi dalam waktu yang panjang dan lama, minimal 2 generasi.

Ungkapan tradisional biasanya berisi tentang kebenaran, prinsip hidup, aturan dan norma yang digunakan untuk memberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup. Demikian juga dengan tabu, pantangan atau *pamali* dan sanksi-sanksi terhadap berbagai pelanggaran dari kearifan lokal yang masih terjaga semuanya berorientasi kepada penjagaan kelestarian, keselarasan hubungan antara manusia dan alam tempatnya bermukim⁶. Ungkapan tradisional mempunyai daya hidup dari generasi ke generasi berikutnya. Bentuk ungkapan tradisional disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun dengan lisan. Ungkapan-ungkapan ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam acara adat dan pidato⁷.

Umpasa

Umpasa merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Di dalam *umpasa* terkandung berbagai bentuk apresiasi dan kepedulian masyarakat Batak Toba terhadap kebudayaan mereka. *Umpasa* sendiri merupakan sastra lisan yang memiliki bentuk atau struktur seperti karmina, pantun, talibun, dan gurindam. Di dalam *umpasa* terkandung beragam metafora yang berfungsi sebagai media untuk menasihati, mengingatkan, atau melarang secara tidak langsung. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur berkaitan erat dengan budaya para penuturnya. Hubungan bahasa dan budaya tampak pada berbagai fenomena kebahasaan yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut dalam berbagai aktivitas berbahasa, misalnya dalam interaksi dan berkomunikasi sehari-hari.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa *umpasa* merupakan sastra lisan yang dapat dikelompokkan ke dalam bentuk puisi lama. *Umpasa* memenuhi syarat-syarat puisi lama yaitu berbaris, bersajak, dan berirama, serta diperkuat lagi dengan jumlah baris dan suku kata tertentu. Kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat pada *umpasa* mengandung nilai kepuhitan, berisi falsafah hidup, etika kesopanan, undang undang, dan kemasyarakatan sehingga *umpasa* mengandung pendidikan karakter yang sangat berguna bagi pendidikan khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal-hal tersebut yang menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian pada sastra lisan *umpasa* ini⁸.

Pada masyarakat suku Batak, siklus kehidupan seseorang dari lahir kemudian dewasa, berketurunan sampai meninggal, melalui beberapa masa dan peristiwa yang dianggap penting. Karenanya pada saat-saat atau peristiwa penting tersebut perlu dilakukan upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan dan agama. Upacara-upacara tersebut antara lain upacara turun mandi, pemberian nama, potong rambut dan sebagainya pada masa anak-anak, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, masyarakat Batak Toba selalu mengucapkan kata-kata yang berupa *umpasa*. *Umpasa* Batak Toba merupakan bagian dari tradisi budaya dan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. *Umpasa* Batak Toba mengandung nilai dan norma budaya yang menjadi pedoman masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma budaya tersebut merupakan nilai dan norma yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial secara arif. Nilai dan

⁶ Saleh, S. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Masyarakat Kaili Sulawesi Tengah. *Academica*.

⁷ Sovia W, M. B. (2020). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Seni Bertutur. *Parafrase*, 147-159.

⁸ Pahala T, S. (n.d.). Pendidikan Karakter Dalam Umpasa Suku Batak Toba. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*

norma budaya tersebut merupakan kearifan lokal yang perlu dikaji secara mendalam. Kearifan lokal itu harus dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter dan identitas sumber daya manusia dan membangun bangsa ini.

Tradisi budaya atau tradisi lisan merupakan sumber kearifan lokal yang nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma tersebut diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat⁹.

Contoh *umpasa* Batak Toba yang berisi poda atau nasihat:

“*Tubu ma hariara diholang-holang ni huta, dakkanai tango pinarait-aithon*”
“*Tubu ma di hamu anak na marsahala dohot boru namartua sitongka panahitnahiton*”.

Artinya: mendapatkan anak laki laki yang bijak dan anak perempuan cerdas, *umpasa poda* atau nasihat biasanya untuk masyarakat yang baru saja menikah.

Contoh *umpasa* menyatakan syukur dan berkat:

“*Naung sapulu pitu, jumadi sapulu ualu, Angka pasu-pasu pinasat muna hula-hula nami, Diampu hami ma di tonga jabu*”.

Artinya: mendapatkan berkat dari saudara berupa bantuan dalam melaksanakan adat istiadat, biasanya disajikan kepada masyarakat yang sedang melakukan kegiatan syukuran atau kegiatan berduka.

Umpasa naposo bulung (Buat orang-orang muda) contoh: “*torop do bittang di langit, si gara ni api sada do torop do si boru nauli, tinodo ni rohakku holoan ho do*”. *Umpasa* ini memiliki arti menyatakan perasaan seorang pemuda untuk menggoda lawan jenis.

Setiap kegiatan masyarakat Batak Toba dapat diutarakan dalam bentuk *umpasa* agar dapat pahami *umpasa* sebagai seni bertutur pada masyarakat Batak Toba.

Musik Populer

Musik populer adalah sistem manajemen musik yang disajikan untuk khalayak ramai dan musik populer digunakan untuk membicarakan berbagai *genre* musik yang muncul dari kalangan masyarakat biasa dan diproduksi secara massal, utamanya lewat industri rekaman dan penyiaran. Musik populer dapat diartikan setiap musik yang berorientasi secara komersial dan pada prinsipnya bertujuan untuk diterima dan diapresiasi oleh khalayak luas, umumnya mereka didominasi oleh budaya urban.

Dewasa ini musik populer telah mempengaruhi karya-karya musik pop daerah, khususnya Batak Toba yang telah mengembangkan musik populer menghasilkan berbagai karya musik populer Batak Toba dalam beberapa *genre* seperti pop, rap, dangdut, dan lain-lain. Budaya musik populer mulai mengadopsi beberapa alat musik atau pola permainan musik tradisional dalam karya musik populer. Terbukti dari banyak karya musik *blues*, *jazz*, dan lain-lain yang memakai idiom-idiom musik tradisional dan sebaliknya, ada beberapa kelompok atau ansambel musik tradisional yang membawakan *reportoar*

⁹ Ismarini H, L. K. (2019). Kearifan Lokal Dalam *Umpasa* Batak Toba. *Jurnal Litter*, 229-237.

atau karya musik populer, dalam penggunaan teks sering sekali musik populer menggunakan lirik yang berasal dari seni bertutur. *Umpasa* dan sastra daerah serta *tongo-tongo* (doa doa) menjadi objek kajian teks. Banyak pegiat musik populer yang menggunakan teks dalam penyajiannya menggunakan seni bertutur.

Masyarakat Batak Toba telah menikmati berbagai *genre* musik atau sering disebut aliran musik yang disajikan dalam beberapa karya music seperti, *pop, blues, jazz, gospel, rhythm, funk, rock, metal, electronic, ska, reggae, hip hop*. Genre musik populer tersebut adalah klasifikasi musik sesuai dengan kesamaan satu sama lain dan sebuah *genre* dapat didefinisikan dengan teknik permainan musik, gaya, konteks, dan tema musik.

Masyarakat Batak Toba telah menggunakan *umpasa* sebagai teks dalam penyajian karya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui *umpasa* dan Beberapa genre seperti pop, hiphop, reggae, metal, blues dan lainnya telah menggunakan *umpasa* sebagai teks karya.

Penerapan *Umpasa* dalam Musik Populer

Marumpasa sebagai seni bertutur yang sering digunakan pada kegiatan adat Batak Toba dan ritual kegiatan Batak Toba yang berfungsi menyampaikan pesan dalam bentuk bertutur, pesan-pesan tersebut berisikan norma-norma dan nasehat-nasehat (*poda*) serta doa-doa (*tongo-togo*) yang disampaikan untuk mengingatkan dan memberi aturan pada masyarakat Batak Toba.

Contoh *umpasa* nasehat: “*Dakka ni arirang, peak di tonga onan, Badan muna naso jadi sirang, tondi mu marsigomgoman*”. Artinya: tidak dapat melakukan perceraian apaun yang mengakibatkan, setiap pasangan harus memiliki jiwa yang kuat.

Umpasa termasuk ke dalam bagian sastra lisan, *umpasa* menggunakan sistem lisan untuk dipahami serta di mengerti generasi selanjutnya. Sastra lisan disebut juga folklor lisan dan *oral literature*, sebuah bentuk sastra dengan teknik pewarisannya dituturkan secara lisan¹⁰. *Umpasa* tidak hanya disajikan ke dalam kegiatan adat Batak. *Marumpasa* telah mengalami perubahan dalam penggunaannya. Penerapan *marumpasa* telah digunakan ke dalam beberapa kegiatan seperti karya musik dan karya sastra. Hal tersebut yang memperluas pemahaman masyarakat mengenai *umpasa*.

Penerapan *umpasa* pada karya karya musik populer telah mengalami perkembangan. Menyampaikan *umpasa* dapat dikonsepsikan ke dalam sebuah karya, perubahan ini perkembangan pemahaman mengenai seni pertunjukan. Dimulai dari karya Tilhang Gultom dalam karya lagu opera Batak, pada era 1928-1930, lagu-lagu yang menggunakan *umpasa* mulai dikenal masyarakat Batak Toba, Seperti karya berjudul “*Pege Sakaripang*”

Lirik lagu “*pege sakaripang*”:

Pege saharippang hunik sahadang-hadangan Molo jumpang siporiban denggan ma hita marsijalangan ito Nungnga sadia lelung hita naung marroroan Ai suratmu do na makkudus ikkon do marsijumpangan ito Haholongan.

¹⁰ (Sulistiyorini dan Andalas 2017:11, Hutomo 1991:4).

. . . Pargaulan. . . Boru ni tulang. . . Doge-doge oppuni ambalang pasaep ma pasaep ma rohaM hotongos do surathu nunga dua puluh hali Dibalos Ho dohot tinongos sapu tangan martali-tali Hutongos do tu Ho ulos naung hu lilithon Dibaheni di dok roham lelegh Ho ikkon paimaon”

Teks dalam nyanyian tersebut menggunakan *umpasa*, jenis *umpasa* merayu lawan jenis untuk mendapatkan cinta, lagu ini menceritakan wanita dan pria yang saling menyanyikan *umpasa*. Dalam lagu *pege sakaripang* juga terdapat pesan-pesan moral dalam melakukan perkenalan terhadap lawan jenis. Alasan beberapa seniman menggunakan *umpasa* sebagai teks dalam karya mereka adalah dikarenakan penyampaian nasehat atau norma-norma dapat diperindah dan digabungkan kedalam komposisi musik.

Siantar Rap Foundation adalah grup musik yang aktif menggunakan *umpasa* sebagai teks karya seperti reggae, *dolok pusuk buhit*, dan hampir semua karya menggunakan *umpasa* sebagai teks. Di setiap karya musik populer *umpasa* sebagai lirik yang digabungkan ke dalam melodi-melodi. Penggunaan *umpasa* dalam semua karya musik populer berguna sebagai alternatif penciptaan lirik yang

mempermudah seniman dan menyampaikan makna tekstual melalui *umpasa*.

Penutup

Umpasa merupakan seni bertutur dalam masyarakat Batak Toba untuk penyampaian norma-norma atau nasehat terhadap masyarakat Batak Toba. *Umpasa* tidak hanya disajikan dalam kegiatan adat melainkan telah disajikan ke dalam bentuk lirik-lirik lagu. Perkembangan *umpasa* dalam masyarakat Batak Toba memberikan pemahaman baru dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkhusus generasi milenial tentang nilai-nilai moral dalam *umpasa*. *Umpasa* berhasil diperkenalkan kepada masyarakat batak toba secara lebih luas melalui musik populer yang menggunakan *umpasa*. Peranan *umpasa* dalam musik populer dapat menimbulkan wujud kecintaan terhadap kebudayaan Batak Toba.

Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian karya budaya itu tidak melulu harus bertahan dengan teknik tradisi. Dinamika dan keberterimaan masyarakat perlu ada penyesuaian agar tradisi tidak ditinggalkan oleh generasi mudanya. Karena kunci penting pelestarian justru ada pada regenerasi.

Ivan Sanjaya Siahaan, S.Sn. adalah Seniman pada
Komunitas Ruang Seni Nusantara

SEUMAPA DALAM CATATAN ORANG BELANDA PADA ABAD KE-20

Oleh: Joshua Jolly Sucanta Cakranegara

Pendahuluan

Salah satu kesenian di Indonesia yang terancam punah adalah seni bertutur atau disebut tradisi lisan. Hal ini disebabkan oleh proses pewarisannya yang mengandalkan tuturan lintas generasi yang seringkali tidak terdokumentasikan dengan baik. Meskipun demikian, usaha preservasi atau perlindungan atas seni ini mulai digalakkan di sejumlah daerah, termasuk di Aceh. Usaha ini kemudian ditingkatkan secara nasional sehingga memperoleh pengakuan dunia atas sejumlah seni bertutur khas Indonesia, yang salah satunya pantun.

Tidak hanya di masyarakat beretnis Melayu, pantun berkembang di berbagai daerah di Indonesia dengan keunikannya tersendiri. Masyarakat Aceh, misalnya, dikenal sebagai salah satu etnis yang gemar akan bahasa bersajak atau berirama, seperti pantun. Di Aceh, pantun atau *panton* merupakan puisi yang paling kaya dan paling sering digunakan dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pantun menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi informal. Terdapat berbagai jenis pantun di Aceh, mulai dari pantun suka cita, pantun duka cita, pantun jenaka, pantun nasihat, hingga pantun *seumapa*.¹

Pantun *seumapa* masih digunakan hingga saat ini sebagai salah satu bentuk

seni bertutur yang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu, kajian untuk melihat jejak-jejak *seumapa* di masa lampau menjadi penting sebagai salah satu cara untuk melacak warisan leluhur yang direkam melalui sumber-sumber sejarah. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan menyajikan *seumapa* dalam perspektif orang Belanda pada abad ke-20 yang tertuang dalam berbagai catatan atau karya tulis yang relevan.

Selayang Pandang *Seumapa* pada Masa Kini

Secara umum, *seumapa* adalah salah satu tradisi lisan masyarakat Aceh yang berbentuk pantun. *Seumapa* berasal dari kata “sapa” yang mendapat sisipan “eum” yang berarti “menyapa”. Sebagaimana pantun pada umumnya, *seumapa* memiliki ciri yang tidak jauh berbeda, yaitu memiliki sampiran dan isi bersajak a-b-a-b. Perbedaannya terletak pada kegunaannya. *Seumapa* adalah pantun klasik yang digunakan secara berbalas-balasan pada rangkaian proses perkawinan, yaitu ketika penyerahan *lintô barô* (pengantin pria) kepada keluarga *dara barô* (pengantin perempuan).²

Pantun dimulai oleh pemantun dari sebelah *lintô barô* sebagai tamu, yaitu menyapa pihak *dara barô* sebagai tuan rumah bahwa rombongan *lintô barô* sudah tiba. Selanjutnya, pantun dijawab oleh

¹ Mohd. Harun, “Karakteristik Pantun Aceh”, dalam *Lingua*, Vol. 12, No. 1, Maret 2015, hlm. 39-40.

² Muhammad Jaruki dan Ibrahim Sembiring, “Tradisi Lisan Masyarakat Aceh: Pantun Seumapa Karya Medya Hus”, dalam *Ceudah*, Vol. 8, No. 1, Desember 2018, hlm. 1-2.

pihak *dara barô*. Begitulah seterusnya sampai pihak *lintô barô* diperkenankan masuk ke dalam area pesta perkawinan atau ke rumah untuk selanjutnya menyantap hidangan. Proses berpantun selanjutnya adalah penyerahan *lintô barô* kepada pihak *dara barô*. Lalu, mertua kedua belah pihak saling memberikan pemberian tertentu (*peumulang*) serta wasiat atau nasihat orang tua kepada kedua mempelai.³

Khusus untuk adat Pidie, mempelai laki-laki tetap berdiam di rumah atau dalam lingkaran keluarga istri. Karena itu, tidak ada ungkapan dalam pantun tentang pelepasan seorang *daro barô* untuk mengikuti suaminya. Pantun khusus untuk melepaskan anak perempuan yang sudah bersuami kalau ada diucapkan saat upacara *peumeungklèh* (memisahkan), yaitu upacara pemisahan makan bersama antara orang tua dengan anaknya dan suami anaknya. Dengan kata lain, mereka tidak lagi masak bersama, bahkan tidak lagi tinggal serumah, meskipun tetap dalam lingkaran keluarga istri.⁴

Dalam kaitan dengan pantun *seumapa* ini, sebenarnya termasuk juga saat pihak calon *lintô barô* melamar calon *dara darô* (upacara *meulakèe*). Pada saat melamar, pihak *lintô barô*, melalui *seulangké* menyampaikan maksud kedatangan mereka dengan bahasa yang implisit. Lalu, pihak *dara barô* menjawab dengan bahasa yang serupa pula. Jika gayung bersambut, pada saat *meulakèe* itu ditentukan pula besarnya mahar, waktu nikah, dan *khanduri kawén* (pesta perkawinan).⁵

Dalam pantun *seumapa*, terdapat lima jenis nilai budaya yang terungkap, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia

dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dari lima jenis nilai budaya tersebut, jenis nilai budaya yang dominan pada pantun *seumapa* dalam upacara pernikahan masyarakat Aceh adalah nilai budaya dalam hubungan dengan masyarakat.⁶

***Seumapa* dalam Catatan Orang Belanda pada Abad ke-20**

Aceh adalah salah satu daerah di Nusantara (sekarang Indonesia) yang sulit ditaklukkan oleh Belanda. Dalam sejarahnya, Kerajaan Aceh telah bersitegang dengan Belanda sejak dimaklukkannya perang pada 26 Maret 1873. Perang yang kemudian dikenal sebagai Perang Aceh ini berlangsung lama hingga pergantian abad. Pada 1904, Perang Aceh dianggap berakhir karena para bangsawan Aceh telah menyerahkan diri. Penaklukan ini tidak terlepas dari peran Snouck Hurgronje, seorang cendekiawan Belanda yang menetap puluhan tahun di Aceh untuk mendalami masyarakat di sana.⁷

Setelah penaklukan Aceh, hegemoni Belanda mulai tertanam di sana, baik dalam bidang politik, ekonomi, hingga sosial dan budaya. Dalam bidang budaya, hal ini terlihat dari sejumlah catatan yang ditinggalkan para cendekiawan Belanda (atau Indonesianis) yang mendalami masyarakat Aceh. Di satu sisi, hal ini menggambarkan ketertarikan orang Belanda yang mengedepankan perspektif orientalis. Di sisi lain, hal ini menjadi sarana untuk membangun hegemoni yang tidak menggunakan kekuatan bersenjata.

Sejumlah catatan orang Belanda mengisahkan hal yang beragam tentang Aceh, salah satunya tentang *seumapa*. Di

³ Mohd. Harun, *op.cit.*, hlm. 54.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Cayani Qasheeratu Tauri dan Meusuri, "Cultural Values On Seumapa In Acehnese Wedding Ceremony", dalam *TRANSFORM: Journal of English*

Language Teaching and Learning of FBS UNIMED, Vol. 10, No. 3, April 2021, hlm. 12.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), hlm. 447-453.

antara catatan yang ada, Snouck Hurgronje menuliskan catatan yang cukup banyak tentang *seumapa*. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk ketekunannya dalam mendalami masyarakat Aceh sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia pun menerbitkan buku berjudul *The Achehnese* pada 1906 yang telah diterjemahkan dari bukunya berbahasa Belanda. Buku ini terdiri atas dua jilid.

Hal *seumapa* termuat dalam buku *The Achehnese* jilid pertama. Menariknya, *seumapa* tidak dikaitkan dengan ritual perkawinan, melainkan kepercayaan terhadap roh leluhur. Snouck Hurgronje menulis sebagai berikut.

It sometimes happens that a person who has just paid a visit to a grave is seized with a colic, or sits down and behaves as though doting. He is then said to be seumapa, meaning that a dead person has addressed or greeted him. This must of course have happened without his knowing it, and such a contact of his coarse earthly nature with the subtler one which appertains to the realms of the dead, is sure to be attended with evil consequences.

In such cases the sufferer is bespued with charmed sirih spittle, a universally recognized remedy for many ailments in Acheh. Should this red spittle turn yellowish in hue on his body, the conjecture that he is seumapa becomes a certainty.⁸

Terjemahan secara bebas adalah sebagai berikut.

“Kadang-kadang terjadi bahwa seseorang yang baru saja mengunjungi kuburan menderita kolik, atau duduk dan berperilaku seolah-olah menyayangi. Dia kemudian dikatakan

seumapa, artinya orang yang sudah meninggal telah menemui atau menyapanya. Hal ini tentu saja terjadi tanpa dia sadari, dan kontak seperti itu dari sifat kasar duniawinya dengan yang lebih halus yang berhubungan dengan alam kematian, pasti akan membawa akibat yang buruk.

Dalam kasus seperti itu, penderitanya dipulihkan dengan ludah sirih ajaib, obat yang diakui secara universal untuk banyak penyakit di Aceh. Jika ludah merah ini berubah warna menjadi kekuningan di tubuhnya, dugaan bahwa dia adalah *seumapa* menjadi suatu kepastian.”

Dari sini dapat dilihat bahwa kata *seumapa* yang berarti sapa/menyapa telah dipakai dalam berbagai konteks. Konteks yang dihadirkan Snouck Hurgronje adalah hubungannya dengan peristiwa kematian, atau yang dalam bahasa saat ini disebut sebagai “kerasukan”. Dengan kata lain, *seumapa* tidak hanya sapaan terhadap sesama manusia, tetapi juga antarroh.

Menyambung konteks roh atau kematian, J. Kreemer dalam bukunya *Atjéh* jilid kedua juga menulis hal yang sama terkait *seumapa*, yaitu sebagai berikut.

Zelfs het toegesproken of begroet worden (seumapa, G: ilöwödni, Alas: pënisèn) door een geest kan dengeen, wien zulks aangaat, noodlottig zijn, al geschiedt dit op onverstaanbare wijze.

Het Atjèhsche seumapa beantwoordt aan het Mal. mēnjapa, d. i. iemand toespreken, vragen wie hij is (siapazeggen); iemand die aangesproken wordt (door spook of geest) heet bij de Mēnangkab. tērsapō (vgl. Jav. kēsapan), dat wellicht het best is weer te geven met het Duitsche „verrufen”.⁹

⁸ Snouck Hurgronje, *The Achehnese Volume I*, (Leyden: E.J. Brill, 1906), hlm. 413.

⁹ J. Kreemer, *Atjéh*, (Leiden: E.J. Brill, 1923), hlm. 622.

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut.

“Bahkan disapa (*seumapa*, Bahasa Gayo: *ilöwödni*, Bahasa Alas: *pënisèn*) oleh roh bisa berakibat fatal bagi orang yang bersangkutan, bahkan jika itu dilakukan dengan cara yang tidak dapat dipahami.

Seumapa Aceh sesuai dengan bahasa Melayu “*mënjapa*”, yaitu memanggil seseorang, menanyakan siapa dia; orang yang dipanggil (oleh hantu atau roh) disebut oleh Minangkabau “*tërsapö*” (bandingkan dengan bahasa Jawa, “*kësapan*”), yang mungkin paling baik diterjemahkan oleh bahasa Jerman sebagai “*verrufen*” (buruk).

Hal di atas menegaskan bahwa *seumapa* dihubungkan dengan kontek roh dan kematian yang bahkan dapat berakibat buruk kepada seseorang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *seumapa* berarti disapa, dalam konteks roh dan kematian. Buku *Atjèhsch Handwoordenboek* (*Atjèhsch-Nederlandsch*) atau Kamus Bahasa Aceh-Belanda yang juga dikarang oleh J. Kreemer menjelaskan pengertiannya demikian, yaitu “disapa, disapa dengan ramah, oleh roh jahat” (*begroet, vriendelijk toegesproken, door een boze geest*).¹⁰

Penutup

Pantun *seumapa* saat ini berkembang sebagai salah satu seni bertutur atau tradisi lisan masyarakat Aceh yang terus dipertahankan. Meskipun demikian, pada masa lalu, *seumapa* tidaklah identik dengan ritual perkawinan sebagaimana dipahami dewasa ini. *Seumapa* dahulu dianggap berkaitan erat dengan roh dan ritual kematian, yaitu bentuk sapaan roh (jahat) kepada orang lain. Pada akhirnya, *seumapa* yang berasal dari kata sapa tetap mengandung arti yang sama, yaitu sapaan atau saling menyapa, entah kepada sesama manusia maupun antarroh.

Perubahan paradigma dan konteks seni bertutur dari pantun *seumapa* yang semula berkaitan dengan roh dan kematian menjadi ritual perkawinan yang sakral menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang sesuai konteks zamannya tanpa meninggalkan arti yang sesungguhnya. Perubahan demikian dapat ditemukan dalam banyak bentuk karya budaya, salah satunya dalam tradisi lisan di Indonesia. Di sinilah letak keunikan *seumapa* yang patut diketahui dan dipertahankan sebagai seni bertutur atau tradisi lisan khas masyarakat Aceh.

Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, S.Sej. adalah Peneliti Independen

Alumnus Departemen Sejarah Universitas Gajah Mada

¹⁰ J. Kreemer, *Atjèhsch Handwoordenboek* (*Atjèhsch-Nederlandsch*), (Leiden: E.J. Brill, 1931), hlm. 277.

MENGENAL *CAKAP LUMAT*: TRADISI LISAN DARI SUKU KARO DI SUMATERA UTARA

Oleh: Dharma Kelana Putra,
Wahyu Wiji Astuti

Pendahuluan

Mungkin banyak yang belum tahu, bahwa Suku Karo merupakan salah satu suku asli yang ada di Sumatera Utara. Suku ini tersebar mulai dari daerah Kabupaten Karo, Deli Serdang, Kota Medan, Kota Binjai, hingga Kabupaten Langkat. Di luar Sumatera Utara suku ini seringkali diafiliasikan dengan suku Batak, dan orang lebih akrab dengan istilah Batak Karo dibanding Karo sebagai etnis yang berdiri sendiri¹. Sebab selama ini, Karo memang dilihat sebagai salah satu puak Batak, atau tak jarang Karo dianggap sebagai Batak itu sendiri.

Belakangan, muncul berbagai perdebatan serius di dunia maya tentang klaim bahwa Karo bukan Batak. Klaim ini disampaikan untuk melepaskan kata Batak dari Karo, sehingga Karo dapat berdiri sendiri sebagai satu identitas etnis tersendiri². Berbagai bukti diungkap, mulai dari silsilah, sejarah, wilayah kultural, praktik adat, kajian-kajian dan catatan para penjelajah, hingga persoalan bahasa yang berbeda dengan etnis lainnya. Seperti biasa, ada yang pro dan ada yang kontra. Persoalan ini dapat dengan mudah ditemukan di internet, dengan kata kunci “Karo bukan Batak” pada mesin pencari.

Sebenarnya, persoalan klaim “bukan Batak” sudah sejak lama muncul.

Namun isu ini kembali menghangat dalam dasawarsa terakhir di ruang digital, khususnya di media sosial yang memungkinkan siapa saja dapat saling terhubung tanpa saling menyentuh. Setiap orang bisa *ngotot* dengan pendapatnya, bahkan hingga saling memaki tanpa harus khawatir akan terlibat dalam aksi baku pukul. Ujung-ujungnya, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah.

Sikap yang bijak dalam melihat perbedaan seyogyanya adalah dengan menjadikan perbedaan itu sebagai khazanah yang memperkaya kebudayaan bangsa, bukan dengan memaksakan kebenaran untuk kepentingan yang tidak relevan dalam pembangunan. Dengan cara itu kita bisa melihat segala sesuatu dengan cara yang berbeda, dan mengambil pelajaran berharga dari perbedaan yang ada untuk bisa hidup bersama sebagai satu komunitas yang lebih besar.

Terlepas dari apakah Karo Bukan Batak atau Karo itu Batak, tentu butuh penelitian yang lebih lanjut. Namun harus diakui, bahwa orang Karo memiliki ke-khasan yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lain di Sumatera Utara.

Dari sisi kebahasaan misalnya, salah satu ciri khas dari suku Karo adalah logat bicara yang lembut dengan nada yang mengalun naik-turun, mirip seperti lagu

¹ Lihat pada tautan berikut:
[https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?sh
ow=isidata&id=1809](https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1809)

² Lihat pada tautan berikut:
<https://www.rmols Sumut.id/karo-menggugat-batak>

yang mendayu-dayu. Mendengar mereka berbicara saja sudah bisa membuat terlena, apalagi jika mereka bernyanyi. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diungkap, terutama tentang bagaimana cara berkomunikasi orang Karo, serta tradisi lisan apa saja yang mempengaruhi cara berkomunikasi seperti itu. Karena hal itu merupakan sebuah karya budaya yang memiliki nilai kearifan di dalamnya.

Orang Karo dan Tradisi Lisan Mereka

Penelusuran lebih jauh menghantarkan pada anggapan sementara bahwa cara orang Karo berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama karena faktor geografis di daerah pegunungan yang tidak membutuhkan komunikasi dengan suara yang lantang. Kedua, karena orang Karo memiliki konsep tinggal bersama dengan keluarga besar dalam satu rumah (*siwaluh jabu*), sehingga harus menjaga kata-kata untuk menyesuaikan dengan tutur dan tidak saling menyinggung³. Ketiga, karena hasil dari persentuhan orang-orang Karo dengan kebudayaan lain yang ada di luarnya selama bertahun-tahun.

Persentuhan ini mungkin saja terjadi, karena dalam sejarahnya orang Karo bukanlah orang yang tertutup dan terbelakang. Mereka sudah berdagang dengan dunia luar jauh sebelum Indonesia merdeka⁴, bahkan hingga ke pesisir Aceh Singkil saat ini dengan menggunakan sungai sebagai jalur lintas⁵. Dalam

persentuhan inilah, pertukaran nilai budaya terjadi di antara mereka. Pertukaran ini terjadi melalui proses mengamati, meniru, dan mengadopsi satu atau dua hal dari kebudayaan lain yang mereka lihat, dengar dan rasakan.

Asumsi ini dapat dibuktikan dengan keberadaan karya budaya seperti ragam hias⁶, wastra, ritus, tradisi, kesenian, bahasa⁷, dan sistem kepercayaan yang memiliki beberapa kesamaan dengan suku lain dari rumpun Austronesia. Bentuknya hampir sama, tapi penamaannya saja yang berbeda. Sehingga bisa jadi, logat berbicara yang mengalun dan mendayu seperti itu juga merupakan hasil persentuhan mereka dengan budaya luar selama bertahun-tahun.

Selain logat yang mengalun dan mendayu, ternyata orang Karo juga memiliki berbagai bentuk sastra lisan. Dari data yang diperoleh, sedikitnya ada enam bentuk sastra lisan Karo yang pernah tercatat⁸, antara lain: *ndung-ndungen*, *bilang-bilang*, *turin-turin*, *tabas-tabas*, *kuning-kuningen*, dan *cakap lumat*. Sastra lisan tersebut memiliki karakteristik tersendiri, dan biasanya digunakan pada waktu-waktu tertentu.

Ndungndungen misalnya. Tradisi ini merupakan jenis sastra lisan yang mirip dengan pantun Melayu. Bentuknya terdiri dari 4 baris (*quatrain*), dengan bersajak ab-ab atau aa-aa. Setiap baris terdiri dari tiga atau empat kata, dan secara keseluruhan terdiri dari sepuluh hingga enam belas suku kata. Dua baris pertama adalah pengantar, baris ketiga dan keempat adalah isi.

³ Lihat gaya komunikasi suku Karo pada tautan berikut: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7014/120904125.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

⁴ Lihat selengkapnya dalam McKinnon, E.E. 2009. *Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in the Karo Region of Northeastern Sumatra*. Dalam Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, dan Mai Lin Tjoa-Bonatz (penyunting), *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

⁵ Ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa merga Karo yang juga digunakan oleh orang Singkil, yang membuktikan bahwa leluhur mereka dulu

bermigrasi dan menetap di wilayah Kabupaten Aceh Singkil saat ini.

⁶ Lihat tentang ornamen cincin tapak gajah pada tautan berikut: <http://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/jsrr/article/view/9431/6607>

⁷ Lihat tentang kekerabatan bahasa Karo, Minang, dan Melayu pada tautan berikut: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfoza/article/view/91/67>

⁸ Lihat H. G. Tarigan dan D. Tarigan (1979) *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagaimana halnya pantun, baris pertama dan kedua biasanya tidak ada hubungannya dengan baris ketiga dan keempat⁹. Seperti pada contoh berikut ini:

“Gundera salah gundera: Bawang
salak bawang
Buluh belin kubenteri: Bambu besar
kulempari
Kutera kalak kutera: Bagaimana orang
bagaimana
Beltekku mbelin kubesuri: Perutku
besar kukenyangi”

Sastra lisan berikutnya adalah *Bilang-bilang*, yang merupakan tradisi berbentuk seni ratap. Fungsi tradisi ini adalah untuk mengekspresikan kedukaan yang mendalam dengan penuh estetika¹⁰. *Bilang-bilang* biasanya disampaikan dengan cara berdendang, diiringi dengan tiupan seruling *balobat* yang memilukan hati. *Bilang-bilang* biasanya menceritakan riwayat hidup orang yang meninggal, terutama pencapaian yang telah diraih dan kontribusinya kepada masyarakat. Selain itu, *Bilang-bilang* juga berisi doa kepada orang yang meninggal, serta kata-kata penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Selanjutnya, *Tabas-tabas* merupakan bentuk mantra yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit. Mantra ini biasanya diucapkan oleh *Guru Sibaso*, dan biasanya hanya diwariskan secara turun-temurun dari orang tua ke anak. *Guru sibaso* sendiri merupakan seorang perempuan ahli nujum sekaligus tabib, yang

dipercaya mampu mengobati orang sakit dengan ramuan tertentu, serta menjadi perantara dunia manusia dengan dunia roh (*jinujung*).

Lebih lanjut, *Turin-turin* merupakan sastra lisan berbentuk prosa, yang biasanya menceritakan tentang asal-usul *merga*, sejarah desa, cerita binatang, hikayat orang sakti, cerita lucu dan sebagainya. Biasanya diceritakan untuk anak-anak sebagai pengantar tidur, seperti; *Cerita Manuk Sinanggur Dewa*, *Turin-turin si beru Tole*, *Nipe si Purih-purih*, dan sebagainya. Saat ini *Turin-turin* sedang diinventarisir oleh Simpei Sinulingga, seorang seniman sekaligus pegiat budaya dari Desa Lingga, Kabupaten Karo¹¹. Rencananya, hasil inventarisasi ini akan diterbitkan dalam bentuk buku bersama dengan Kamus Bahasa Karo yang telah direvisi.

Kuning-kuningan adalah sastra lisan berbentuk teka-teki, yang biasanya dimainkan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa sebagai permainan untuk mengisi waktu luang. *Kuning-kuningan* biasanya tersusun atas kata-kata yang memiliki makna ganda, atau perumpamaan terhadap suatu objek yang menjadi jawabannya. Seperti contoh berikut: *Ipake reh baruna. Kai?* (Makin dipakai semakin baru. Apakah itu?), jawabannya: *Dalan* (Jalan).

Terakhir adalah *Cakap lumat*, yang biasanya digunakan pada momen-momen tertentu dalam adat Karo. *Cakap lumat* memiliki banyak nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kuat dugaan, logat Karo yang mengalun dan mendayudayu dipengaruhi oleh tradisi ini.

⁹ Lihat H. G. Tarigan. 1979. *Sastra Lisan Karo*. Jakarta: Pusat Bahasa.

¹⁰ Lihat contoh tradisi lisan *Bilang-bilang* pada tautan berikut:

<http://kalakginting.blogspot.com/2014/04/bilang-bilang.html>

¹¹ Wawancara dengan Simpei Sinulingga (42 Tahun), Pegiat Budaya, di Desa Lingga, tanggal 13 Mei 2022.

Cakap lumat dan Fungsinya

Secara etimologis, *Cakap lumat* berasal dari kata dalam bahasa Melayu yang berarti bahasa halus. Kosakata ini kemungkinan diadaptasi ke dalam bahasa Karo, namun tidak ada yang tahu kapan proses ini terjadi. Selain *Cakap lumat*, ada banyak kosakata bahasa Melayu yang juga digunakan dalam bahasa Karo. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu dulunya merupakan bahasa pasar (*lingua franca*), yang digunakan secara luas ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar¹². Kosakata ini tetap digunakan turun-temurun, bahkan hingga saat ini.

Kemudian secara kontekstual, *Cakap lumat* dapat diartikan sebagai tradisi dalam bertutur kata kepada kerabat sesuai dengan kedudukan dalam silsilah kekerabatan¹³. Dalam adat, orang Karo memiliki tiga tingkatan silsilah kekerabatan yang terbangun karena adanya pertalian darah dan ikatan perkawinan, yakni; *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*. Ketiga tingkatan ini dikenal dengan sebagai konsep *rakut sitelu*¹⁴.

Kalimbubu merujuk pada pihak *merga* pemberi istri (*wive giver*), termasuk ayah mertua dan saudara laki-laki istri. Selain itu, *kalimbubu* juga dapat disematkan kepada saudara laki-laki dari ibu karena saudara laki-laki ibu adalah pemberi istri bagi ayah. Kedua adalah *Senina*, yakni pihak kerabat yang sekandung atau juga bisa merujuk pada kerabat yang memiliki *merga* yang sama.

Ketiga adalah *Anakberu*, yang merujuk pada pihak *merga* yang mengambil *beru* atau anak perempuan (*wive taker*), termasuk menantu serta kerabat suami dari

saudara perempuan. Kemudian, *Anakberu* juga dapat disematkan kepada suami dari saudara perempuan ayah, karena ayah masuk dalam kategori kelompok pemberi istri.

Cara orang Karo berkomunikasi antara satu dengan yang lain, sangat ditentukan dengan silsilah kekerabatan tersebut. Bagaimana cara seseorang berbicara dengan *Kalimbubu*-nya, bagaimana ia bicara dengan *Senina*-nya, serta bagaimana ia berbicara dengan *Anakberu*-nya. Uniknya, diksi yang digunakan tidak boleh ‘tembak langsung’. Kalimatnya harus bersifat kiasan dan penuh dengan perumpamaan, selain itu kosakata yang dipilih antara pembicaraan sehari-hari dengan pembicaraan dalam adat juga berbeda sesuai dengan konteksnya¹⁵.

Cakap lumat biasanya tidak digunakan untuk orang yang tidak dikenal. Namun, orang Karo yang tidak saling mengenal biasanya memiliki naluri untuk saling mengenal satu sama lain. Awalnya saling menyapa terlebih dahulu dengan sapaan umum, seperti Bang, Kak, atau Bapak, Ibu, dan sebagainya. Setelahnya, mereka akan mencari tutur. Proses mencari tutur ini dilakukan dengan memperkenalkan *merga* masing-masing terlebih dahulu, kemudian merunutnya hingga ke tingkatan keturunan tertentu¹⁶.

Setelah menemukan tuturnya, proses komunikasi setelahnya akan dilakukan dengan menggunakan adat. Hal ini termasuk bagaimana keduanya saling memanggil satu sama lain, serta bagaimana keduanya saling berbicara. Misalnya, seperti memanggil *Senina* untuk yang semarga, *Bapak uda* untuk yang semarga namun tingkatannya lebih tinggi dan lebih

¹² Lihat selengkapnya dalam Takari, M. (2013). *Melayu: dari lingua franca ke cultura franca*. Medan. dalam <https://www.researchgate.net/publication/256730080> (November 4, 2018).

¹³ Ginting, S. U., & Barus, E. (2017). *Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat KARo*. Mahara Publishing

¹⁴ Tarigan, Sarjani. 2016. *Mengenal Rasa, Karsa, Dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan : SiBNB Press

¹⁵ Lihat tentang tradisi *Cakap lumat* dalam Meiliana, S. (2020). *Eksistensi Tradisi Lisan Cakap Lumat Dalam Upacara Adat Perkawinan Karo*. *LITERA*, 19 (1), 157-172.

¹⁶ Lihat implementasi *ertutur pada tautan* berikut: <http://e-journal.uajy.ac.id/9439/>

muda dari ayah, *Bik tua, impal, turang*, dan sebagainya.

Dalam acara adat, *Cakap lumat* memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sopan dan luhur. Termasuk di dalamnya mengucapkan salam pembuka, memberikan nasehat, memberi pujian, menyampaikan kritik, memberikan sambutan, serta doa secara simbolik. *Cakap lumat* biasanya disampaikan secara bergantian, mulai dari *Kalimbubu* yang tertua hingga ke *Anakberu*.

Pada acara adat pernikahan misalnya, *Kalimbubu* akan mengawali *Cakap lumat* dengan kata-kata pembuka. Isi kata pembuka biasanya salam hormat kepada semua orang yang hadir, lalu diikuti cerita tentang riwayat hidup pengantin atau kenangan lain. Setelahnya, *Kalimbubu* akan menyampaikan nasehat pernikahan, seperti bagaimana esensi pernikahan, bagaimana nanti mereka akan menjalani hidup sebagai suami-istri, bagaimana harapan keluarga besar atas mereka berdua, hingga motivasi untuk tetap mempertahankan rumah tangga meskipun dalam kondisi yang berat.

Setelah seluruh nasehat disampaikan, *Kalimbubu* akan menutupnya dengan doa untuk pasangan tersebut. Begitu seterusnya hingga selesai. Penyampaian nasehat ini membutuhkan keahlian berkomunikasi yang baik, dengan pilihan diksi yang sopan, luhur dan berima. Tujuannya agar semua orang yang mendengar dapat menerimanya sebagai nasehat yang menyentuh, bukan sindiran atau kata-kata lain yang dianggap menjatuhkan.

Setelah selesai, biasanya pasangan pengantin akan memberikan sambutan atau menjawab nasehat dengan *Cakap lumat* juga. Sambutan ini biasanya dilakukan dengan memberikan pujian terhadap tutur kata pemberi nasehat, memuji nasehat yang disampaikan, serta mengatakan bahwa nasehat tersebut akan dijunjung tinggi dan dijalankan semampunya selama mereka mengaruhi bahtera rumah tangga. Tak lupa, doa dan harapan juga disampaikan kepada pemberi nasehat. Begitu seterusnya hingga selesai.

Penutup

Hingga saat ini, *Cakap lumat* masih tetap digunakan dalam adat, khususnya adat pernikahan. Hal ini dikarenakan fungsinya untuk menyampaikan pesan masih dianggap fungsional, terlebih karena nilai estetika yang dimilikinya. Selain itu, *Cakap lumat* masih bertahan karena nilai-nilai yang ada pada tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Jika dulu doa dan pengharapan disampaikan dalam konteks kepercayaan leluhur, saat ini doa dan pengharapan ditujukan kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianut.

Sebagaimana layaknya sebuah karya budaya, Pemerintah Daerah sebaiknya mencatatkan tradisi *Cakap lumat* melalui portal Data Pokok Kebudayaan (Dapobud). Setelah dicatitkan, karya budaya ini nantinya akan memperoleh nomor registrasi di tingkat nasional.

Langkah selanjutnya, tinggal mengusulkannya untuk menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTBI) ke Kemendikbudristek melalui Dinas yang membidangi kebudayaan di tingkat provinsi.

Sebelum mengusulkan sebagai WBTBI, pastikan untuk melengkapi data dukung yang dibutuhkan. Data dukung tersebut berupa hasil kajian, dokumentasi

foto, video dokumenter singkat, serta maestro atau guru yang memiliki keahlian di bidang ini. Kemudian, hanya tinggal menunggu waktu untuk pelaksanaan sidang penetapan. Hasil sidang penetapan nanti yang akan menentukan, apakah karya budaya yang diusulkan layak untuk menjadi WBTBI, ditangguhkan sementara, atau bahkan tidak layak berdasarkan deskripsi dalam formulir serta data dukung yang dilampirkan.

Dharma Kelana Putra, S.Sos., M.A. adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Wahyu Wiji Astuti, S.Pd., M.A. adalah Dosen Fakultas Bahasa dan Seni pada
Universitas Negeri Medan

**MENGENANG *DANG DEURIA*,
HIKAYAT DARI PANTAI BARAT SELATAN ACEH**

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

“Eee eee eee.
(Eee eee eee...lagu ‘*meubae*’ suatu tangisan kedukaan)

Sayang ka u blang, gaseh ka u glee.
(Sayang sudah melanglang, kasih sudah terbang ke rimba raya)

Oh habeh guna, han so ingat lee.
(Jika sudah tak bermanfaat, tak ada lagi yang akan mengingat)

Boh rangkilah, boh rangkileh.
(Buah *rangkilah*, buah *rangkileh*; sejenis buah rukam)

Ceurita lon ka habeh, seubab umue ka jula.
(Kisah saya sudah berakhir, sebab usia sudah senja kala)

Umue ka jula, nasib meusampoe.
(Usia sudah senja kala, nasib pun sudah digariskan)

Bak Allah sidro, bandum tagisa.
(Kepada Allah Yang Maha Esa, semua akan kembali).¹

Tradisi tutur yang pada masa kini dikenal dengan istilah tradisi lisan, diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi. Tradisi ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu yang tidak hanya berhubungan dengan peristiwa bersejarah juga berbagai kisah yang murni lisan atau tutur.²

Di Provinsi Aceh, tradisi lisan hampir semuanya diungkapkan dengan bertutur. Penutur atau si pelisan yang disebut *cahi*, *ceh*, *tukang peugah haba* biasanya tidak terikat dengan peristiwa yang terjadi. Mereka bukan sebagai penyaksi dan tidak bertanggung jawab terhadap kebenaran dengan isi cerita yang dituturkannya.³

Tradisi tutur di Aceh masih tetap hidup dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Tradisi tutur Aceh merupakan sastra lisan yang lebih mengutamakan penikmatan telinga sebagai pendengaran (aural). Karena itu penyampaian tutur selalu menghadirkan irama yang menjadi faktor penting sehingga kata yang disampaikan sering takluk pada irama. Malahan seorang penutur dapat

¹ Syair pamungkas Mak Lapee dalam <https://hikayataceh.com/mak-lapee-inovator-seni-peugah-haba-manggend-dan-para-penerusnya/> diakses tanggal 18 April 2022.

² James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, (Jakarta : Grafiti Pers, 1994.

³ Ahmad Adaby Darban, “Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah” dalam *Humaniora IV/1997*.

populer karena menguasai irama tutur yang dilagukannya.⁴

Beberapa tradisi tutur yang (pernah) berkembang di pantai barat selatan Aceh, yaitu di Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan yang dikenal dengan hikayat. Hikayatnya berbentuk tutur dengan prosa yang bersajak sehingga merupakan seni sastra yang luhur. Tradisi tutur dengan prosa bersajak itu, di antaranya; *Dang Deuria*, *Malem Diwa*, *haba majeulih* (kata pengantar upacara melamar pengantin perempuan, seperti *cah rot* atau *ba ranub*, *intat linto*, dll), *panton* (*haba meusantok* dan *haba meupakok* tutur dengan rima atau kesamaan bunyi). Ada lagi seni tutur *cae* (syair), seperti yang dilagukan ketika mengiringi tari *Meuseukat*, *Rapa-i Geleng* dan *Mano Pucoek* (*Hasyem Meulangkah*). Sedangkan seni sastra di Kabupaten Simeulue berkembang seni tutur prosa bersajak yang disebut *Nandong* (dituturkan oleh laki-laki), dan seni tutur *Nanga-nanga* (dituturkan oleh perempuan).⁵

Asal-Usul Tradisi Tutur *Dang Deuria*

Di pantai barat selatan Aceh, tradisi tutur *Dang Deuria* dituturkan dalam bahasa Aceh yang berkembang seiring perkembangan dan kejayaan Kesultanan Aceh di pantai barat selatan Aceh sejak abad ke-16 hingga 17.⁶ Pada saat itu, daerah baru di *nanggroe* dan *rantoe* mulai dibuka dengan adanya pembukaan *seuneubok-seuneubok* (perkebunan) lada sehingga tercipta jejaring perdagangan baru di pantai barat selatan dan seiring pertumbuhan negeri dan *seuneubok* itu konon lahir

perkampungan orang Aceh dan Minangkabau di sana.

Dari waktu ke waktu orang Aceh dan orang Minangkabau saling berhubungan, saling mengenal hingga tercipta kekerabatan karena jejaring perdagangan dan perkawinan. Mereka membawa akar tradisi tutur yang berkembang di daerah asal masing-masing, lalu melahirkan tradisi model baru, seperti *Dang Deuria* yang berbeda dari hikayat atau tradisi tutur yang berkembang di daerah asal masing-masing. Misalnya, orang dari Aceh membawa berbagai tradisi tutur "*hikayat*" dan orang Minangkabau membawa tradisi tutur "*bakaba*".

Keberadaan orang Aceh dan Minangkabau di pantai barat selatan Aceh memunculkan tradisi tutur *Dang Deuria*. Jika *Dang Deuria* menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar, maka tradisi tutur di Simeulue muncul *Nandong* yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantarnya.

Sejarah perkembangan tradisi tutur *Dang Deuria* diperkirakan sudah ada sejak adanya orang Aceh (Aceh Besar dan Aceh Pidie) yang bermigrasi ke pantai barat selatan Aceh. Akan tetapi, tradisi tutur ini terus mengalami perubahan hingga muncul dengan model terakhir yang disebut "PMTOH" yang diperkenalkan oleh Teungku Haji Adnan PMTOH. Pada awalnya, Teungku Haji Adnan PMTOH berguru pada Teungku Ali Manggeng.⁷ Akan tetapi, beliau menginovasinya dengan model *performance art* yang tidak hanya melantunkan hikayat, namun juga mengelaborasi dengan memperagakan tokoh *Dang Deuria* sekaligus.

⁴ Lord, Albert B. 1981, *The Singer of Thales*, Cambridge: Harvard University Press, hlm.37.

⁵ Berbagai mata budaya yang ada pantai barat Aceh dan lihat juga pencatatan WBTb Simeulue yang diinventarisasi BPNB Provinsi Aceh sejak tahun 2013 yang lalu.

⁶ Dengan didudukinya Malaka oleh Portugis pada 1511, sebagian sebagian besar ulama dan pedagang muslim hijrah ke Bandar Aceh pusat

Kesultanan Aceh sebagai pengganti Malaka sehingga Malaka tidak pernah bisa bangkit kembali kejayaannya.

⁷ Imran T Abdullah, dkk, 1986, *Piasan Raya Alam Budaya Pantai Barat*, Meulaboh: Pemkan Dati II Aceh Barat, hlm. 109. Dalam sumber lain disebutkan nama Teungku Muhammad Yunus Manggeng alias Mak Lapee.

Menurut Muda Balia Bakongan, hikayat *Dang Deuria* di pantai barat selatan Aceh bermula sejak masa pemerintahan Raja Nanggroe yang bernama Nyak Raja Tuha. Setelah itu, seni tutur ini diwariskan kepada seorang raja yang bernama Linto Po Banja. Setelah itu, di era terakhir, tradisi tutur ini diturunkan kepada *Dang Deuria*, raja yang sangat bijak lagi bertuah. *Dang Deuria* lalu menurunkannya kepada Teuku Ampon Ibnu Abbas yang berasal dari Ulee Glee, Meureudue, Pidie Jaya.⁸

Perubahan Sebutan dan Pertunjukan *Dang Deuria*

Tradisi tutur *Dang Deuria* sudah lama dikenal oleh masyarakat di pantai barat selatan Aceh dengan berbagai sebutan, di antaranya *peugah haba* atau *meuhikayat*.⁹ Akan tetapi, di seluruh Aceh tradisi tutur ini lebih dikenal dengan nama *Dang Deuria* atau PMTOH sejak ditampilkan oleh maestronya, Teungku Haji Adnan PMTOH sejak akhir 1970-an hingga 1980-an. Beliau dapat *in trance* di dalam *performance art* PMTOH dengan memadukan tutur dan tokoh *Dang Deuria* sehingga pertunjukannya lebih bernuansa dengan beragam *property* dengan kelucuan-kelucuan di dalamnya sehingga sangat menarik ditonton.¹⁰

Dang Deuria pada awalnya sering dipertunjukkan pada berbagai upacara adat, di antaranya upacara adat perkawinan dan sunat rasul. Seni tutur ini dipertunjukkan pada setiap malam *boh gaca* (malam menatah inai pengantin kawin atau pengantin sunat). Dengan hitungan malam yang ganjil, yaitu satu atau tiga malam. Bahkan, ada pelaksanaan upacaranya hingga di malam ketujuh. Selama itu pula, seni tutur atau seni pertunjukan lainnya juga dipentaskan pada upacara adat perkawinan

dan sunat rasul yang diselenggarakan oleh masyarakat yang memiliki hajat itu.¹¹

Seiring perkembangan zaman, tradisi tutur *Dang Deuria* kini semakin jarang dipertunjukkan pada pesta adat perkawinan dan sunat rasul di pantai barat selatan Aceh. Karenanya, tradisi tutur ini semakin hari semakin termarjinalkan karena dinamika yang terjadi dalam masyarakat di pantai barat selatan Aceh, seperti adanya pertunjukan *band* atau organ tunggal (*keyboard*) yang kini lebih digemari oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Untuk itu, tradisi tutur ini perlu dikaji, dicatat, dan diinventarisasi sebagai data pokok kebudayaan daerah di kawasan pantai barat selatan Aceh terkait pewarisan nilai budayanya.

Pada saat ini, masih ada penutur *Dang Deuria*, tetapi belum muncul maestro yang selevel Teungku Haji Adnan PMTOH yang sudah almarhum. Belum muncul pengganti yang sepadan dengan *troubadour* Aceh itu, meskipun kepergiannya sudah melebihi satu dekade. Seni tutur yang kini disebut PMTOH ini masih dilanjutkan oleh anak didiknya, seperti Muhammad Jakfar dan Agus Nur Amal. Akan tetapi, belum ada yang berani mengaku setara dengan kemampuan gurunya itu.

Di pantai barat selatan Aceh, khususnya di Manggeng, pewarisan ketokohan seni tutur *Dang Deuria* Muhammad Yahya alias Mak Lapee masih diingat dalam memori kolektif masyarakat hingga kini. Beliau telah mendedikasikan diri di sepanjang usianya. Akan tetapi, ada duka terkait nasib tradisi tutur *Dang Deuria* karena sang pewarisnya, Muda Balia Manggeng belum mampu mengangkat seni sastra tutur ini sehingga melampaui kepopuleran dari orangtuanya itu. Apalagi untuk melampaui kreativitas dan inovasi Teungku Haji Adnan PMTOH, *murib* dari orangtuanya yang telah mengembangkan

⁸Muda Balia Bakongan dalam status *FB* Muda Balia pada tanggal 11 Mei 2018 diakses tanggal 12 April 2022.

⁹Wawancara dengan Wan Hikayat di Blangpidie, 20 April 2022.

¹⁰Imran T Abdullah, dkk., *Op.Cit*, hlm. 109

¹¹Pada tahun 1989, saya terakhir menyaksikan pertunjukan langsung hikayat *Dang Deuria* pada upacara malam *boh gaca* sunat rasul tetangga di Blangpidie.

performance art yang menarik pada tradisi tutur ini.

Hingga satu dekade terakhir, sudah ada upaya pelestarian seni tutur ini oleh pemerintah kabupaten di pantai barat selatan Aceh untuk meleraikan seni tutur *Dang Deuria* dengan membuat festival hikayat. Festival Hikayat *Dang Deuria* pernah diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Barat Daya pada sekitar tahun 2011.¹² Pada festival hikayat seni tutur ini muncul beberapa orang seniman muda dari kalangan generasi milenial yang tertarik pada seni tutur tradisi yang pernah berkembang di pantai barat selatan Aceh itu.¹³

Perubahan Waktu dan Keprihatinan *Dang Deuria*

Pada akhir 1990-an, ketika konflik antara GAM-RI belum melanda pantai barat selatan Aceh perkembangan tradisi tutur *Dang Deuria* ini masih baik. Akan tetapi, sejak tahun 1999-an, konflik telah melanda seluruh Aceh, perkembangan *Dang Deuria* terbengkalai.

Pertunjukan tradisi tutur *Dang Deuria* saat itu tidak bisa lagi dipertunjukan pada upacara adat perkawinan dan sunat rasul oleh masyarakat. Konflik juga telah membuat terjadinya pergeseran waktu pelaksanaan upacara perkawinan dan sunat rasul dari malam ke siang hari.

Akibat perubahan waktu pelaksanaan upacara pesta perkawinan dan sunat rasul ke siang hari menyebabkan seni tutur *Dang Deuria* tidak bisa ditampilkan di malam hari. Saat itu, tak ada yang berani menjamin keamanan untuk beraktivitas apapun di malam hari yang membuat tradisi tutur ini saat itu mengalami stagnansi. Oleh karenanya, pertunjukan seni tutur yang

identik dengan pertunjukan di malam hari, bahkan hingga menjelang fajar (pagi hari) menjadi terancam.

Perkembangan *Dang Deuria* yang digadang-gadang mirip *troubadour* yang pernah berjaya di Eropa pada abad pertengahan itu mulai mengalami duka. Banyak seniman tuturnya sudah tidak bisa lagi berkarya dan menuturkan prosa bersajaknya, apalagi berinovasi untuk mengembangkan *performance art*-nya.

Seorang *ceh* (*syekh*) atau tukang *peugah haba* dan *meuhikayat*, dulu mendapat tempat terhormat dalam masyarakat karena popularitasnya. Mereka yang diundang dengan bayaran pantastis untuk bertutur *Dang Deuria* di tempat upacara pesta perkawinan dan sunat rasul anak atau kerabatnya. Mak Lapee, seorang maestro yang disebut *ceh* (*syekh*) *Dang Deuria* yang terkenal di pantai barat selatan Aceh pada tahun 1970-an hingga tahun 1980-an salah satunya bernama Muhammad Yunus alias Mak Lapee. Beliau populer karena kelihaiannya dalam seni tutur ini hingga di usianya yang 90-an tahun.¹⁴

Setelah maestro *Dang Deuria*, Mak Lapee meninggal dunia, seni tutur ini diteruskan oleh anaknya Muda Balia Manggeng sejak tahun 1980-an hingga 1990-an. Seperti orang tuanya, nama anaknya juga pernah harum di awal kemunculannya dalam jagad tradisi tutur *Dang Deuria* di pantai barat selatan Aceh. Konon, Muda Balia Manggeng ini mampu berhikayat semalam suntuk dengan berpuluh episode cerita (*chapter*) *Dang Deuria* yang telah dihapalnya tanpa jeda. Selain itu, juga ada nama-nama penutur *Dang Deuria* lainnya yang dikenal di level *gampong* dan *mukim* di pantai barat selatan Aceh saja.

Namun, di level nasional nama maestro Teungku Haji Adnan PMTOH

guru hikayat dari maestro *troubadour* Aceh, Teungku Haji Adnan PMTOH.

¹⁴ <https://hikayataceh.com/mak-lapee-inovator-seni-peugah-haba-manggeng-dan-para-penerusnya/> diakses tanggal 18 April 2022.

¹² Wawancara dengan Wan Hikayat di Blangpidie 15 Maret 2022.

¹³ Muda Balia ada dua orang dengan nama yang sama, salah satunya anak Mak Lapee seorang

lebih populer lagi sejak pertunjukannya di Amerika Serikat dinilai sukses dalam memperkenalkan PMTOH pada tahun 1968.¹⁵ Pada awalnya, Teungku Adnan PMTOH memperkenalkan tradisi tutur ini kala berjualan obat keliling ke seluruh Aceh. Dia mendemokan *performance art* seni tutur *Dang Deuria* di pasar-pasar dari satu kota ke kota lainnya menggunakan armada bus PMTOH (*Perusahaan Motor Onderneming Hasan*) sehingga tradisi tutur ini lebih dikenal dengan nama PMTOH.¹⁶ Teungku Adnan PMTOH dikenal sebagai maestro atau *troubadour* seni tutur PMTOH (*Dang Deuria*) level dunia hingga kemangkatannya.

Asa dan Masa Depan Tradisi Tutur *Dang Deuria*

Dang Deuria memiliki nilai tradisi dan historis bagi masyarakat pantai barat selatan Aceh. Tradisi tutur ini telah lama dipertunjukkan dan diwariskan secara turun-temurun. Pewarisannya terjadi dari generasi ke generasi melalui seorang *ceh* (*syekh*) kepada anak-anaknya, maupun kepada anak didiknya, ataupun kepada mereka yang tertarik untuk melestarikannya. Akan tetapi, inovasi dan kreasi dalam pengembangan seni tutur ini sangat mendukung kepopuleran dari seni tutur *Dang Deuria* ini, terutama *performance art*-nya sehingga menjadi lebih menarik dan *matching* dengan kekinian. Dengan begitu, seni tutur ini terus digemari oleh masyarakat sebagai penikmatnya.

Pertunjukan *Dang Deuria* hanya murni dimainkan oleh seorang *ceh* (*syekh*) sebagai penutur. Di dalam pertunjukannya dia dibantu oleh seorang pendamping (*apet*) yang membantunya menyiapkan peralatan pendukung; seperti bantal kecil, pedang (dari pelepah kelapa, dll) serta *property* lainnya yang berhubungan dengan kisah-

kisah yang dibagi di dalam episode-episode kisah tokoh *Dang Deuria*.

Pada masyarakat pantai barat selatan Aceh, *Dang Deuria* berfungsi sebagai seni tutur yang berkuatan pada syair dan rima serta *mimik* dan gerak *syekh* dalam menokohkan *Dang Deuria*. Pertunjukannya dimulai dengan seni tuturan untuk penghormatan kepada tuan rumah. Selanjutnya, menuangkan isi atau konten pertunjukan kisah kehidupan *Dang Deuria* yang terdiri dari beberapa episode (*chapter*).

Adapun tantangan seni tradisi tutur *Dang Deuria* di masa depan, karena seni tutur ini semakin jarang ditampilkan di ruang publik, seperti di upacara perkawinan dan sunat rasul yang diselenggarakan oleh masyarakat di pantai barat selatan Aceh. Selain itu, tidak banyak generasi muda yang mau meneruskan tradisi tutur ini.

Sampai saat ini, hanya ada beberapa anak didik dari Teungku Haji Adnan PMTOH, seperti Jakfar dan Agus Nur Amal PMTOH yang meneruskannya. Mereka juga sudah berhasil memodifikasi *performance art* seni tutur ini menjadi lebih tematik dan disesuaikan dengan perkembangan kekinian. Mereka juga sudah menggunakan konten yang lebih menarik untuk mendukung *performance art* agar tidak monoton dan juga sudah mengalih bahasa ke bahasa Indonesia agar lebih dipahami secara nasional. Akan tetapi, kisah tuturnya sudah tidak lagi terpaku pada ketokohan *Dang Deuria*.

Namun, ada asa pada kemurnian tradisi tutur ini, ketika beberapa seniman lainnya masih tetap bertahan pada pakem *Dang Deuria*, seperti; Muda Balia Bakongan, dan sang pewaris *Dang Deuria* dari Aceh Barat Daya, Muhammad Yahya alias Mak Lapee, yaitu Muda Balia Manggeng. Selain itu, kini mulai muncul beberapa penutur muda *Dang Deuria* dari

¹⁵ <https://hikayataceh.com/mak-lapee-inovator-seni-peugah-haba-manggeng-dan-penerusnya/> diakses tanggal 18 April 2022.

¹⁶ *Ibid.*

kalangan generasi milenial di Aceh yang juga mulai tertarik pada tradisi tutur ini.

Mereka yang tampil kekinian rerata sudah menggunakan alat bantu *property*, seperti *seurune kale* dan suling bambu untuk memperkaya *performance art* *Dang Deuria* atau PMTOH dengan menginovasi dan mengkreasi konten serta memangkas durasi *performance art* dengan *chasing*-nya masing-masing sehingga lebih menarik dan enak ditonton. Tampilan *Dang Deuria* kekinian akan lebih menyenangkan serta tidak membosankan, karena seni tutur ini aslinya memakan waktu yang sangat lama, dan kisahnya yang panjang dan *property* yang sangat terbatas.

Penutup

Wujud *performance art* *Dang Deuria* kini sudah mengalami perubahan dari wujud asli dan sempat mengalami stagnansi dalam masyarakat pendukungnya di pantai barat selatan Aceh. Untuk itu, perlu diupayakan pelestarian dengan pengkajian yang lebih mendalam untuk dilanjutkan dengan revitalisasi untuk pelestarian nilai tradisi tutur *Dang Deuria*

yang mencakup perbaikan aspek fisik, aktivitas, dan pengaruh seni tutur ini.

Revitalisasi seni tutur *Dang Deuria* ini harus mampu menggali, mengenali, dan memanfaatkan potensi lingkungan tradisi tuturnya, terkait dengan aspek sejarah, makna, keunikan dan manfaatnya bagi masyarakat pendukungnya di pantai barat selatan Aceh. Untuk merevitalisasi seni pertunjukan ini, perlu mengetahui akar sejarah kelahiran mata budaya tradisi tutur ini. Kemudian merinci apa yang telah dicapai dan apa pengaruh dari seni lainnya, karena sejarah perkembangan tradisi tutur ini di pantai barat selatan Aceh berangkat sejak diciptakan dan dikembangkan dari masa kerajaan atau kesultanan (masa *uleebalang*), juga harus mengetahui kondisinya di masa lalu; seperti pada masa kolonial dan bagaimana perkembangannya sehingga melampaui pascakolonial di masa kini. Jika tidak, maka nasibnya akan berakhir duka, seperti lirik duka dalam lagu hikayat *Dang Deuria* yang dituturkan oleh maestronya, Mak Lapee pada akhir-akhir penampilannya di pantai barat selatan Aceh menjelang waktu kemangkatannya.

Hasbullah, S.S. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

PESONA PANTUN; DARI SENI TRADISI HINGGA SENI PERTUNJUKKAN

Oleh: Fariani

Pendahuluan

*Sudah roboh kota Malaka
Pada cerita terus terbayang
Pantun Melayu kebudayaan kita
Pustaka peninggalan nenek moyang¹*

Pantun merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu, baik itu Melayu yang ada di Sumatera Utara maupun di tanah Melayu lainnya. Ia menjadi identitas dan ciri khas Melayu yang sudah melekat serta mendarah daging. Pantun Melayu terdiri dari empat baris dalam satu bait, barisan pertama dan kedua sebagai sampiran, ketiga dan keempat sebagai isi pantun.

Dahulu pantun-pantun tradisional sering didengarkan pada acara adat dan aktivitas budaya masyarakat Melayu. Pantun tradisional umumnya berisi tentang adat dan moral yang berlaku dalam keseharian masyarakat Melayu serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya seperti pantun religi, pantun dalam penobatan raja, pantun dalam adat khitanan, adat perkawinan, turun ke sawah, pesta panen dan pantun adat lainnya yang ada dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Pantun kerap disampaikan oleh orang Melayu yang memiliki keahlian dalam mengolah kata dan bahasa sehingga menjadi tuturan yang memiliki makna tersendiri, karena dalam menyampaikan suatu maksud yang dilakukan dengan cara berpantun mengutamakan kesopanan dan kelembutan supaya orang yang mendengarnya memahami maksud yang disampaikan oleh penutur pantun. Sebagai sebuah tradisi, pantun sering hadir dalam berbagai siklus kehidupan masyarakat Melayu, baik itu dalam kegiatan adat maupun kegiatan lainnya. Tidak ada kewajiban bagi setiap orang Melayu untuk harus bisa berpantun, namun demikian, pantun selalu melekat dalam diri masyarakat Melayu sehingga pantun selalu hadir dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Melayu.

Saat ini pantun bukan sesuatu yang baru lagi karena hampir semua orang mengenal pantun, apalagi setelah pantun ditetapkan sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 17 Desember 2020 oleh UNESCO. Lembaga ini menilai pantun memiliki arti penting bagi masyarakat Melayu, bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial namun juga kaya akan nilai-nilai yang menjadi panduan moral. Pesan yang disampaikan melalui pantun

¹ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II,SH. 2010. Pantun dan Pepatah Melayu. Medan;Yayasan Kesultanan Serdang. Hlm 48.

pada umumnya menekankan keseimbangan dan harmoni hubungan antar manusia.²

Keberadaan pantun semakin mendunia, dan kehadirannya selalu dinantikan oleh setiap orang. Hal yang lebih menarik lagi adalah ketika pantun yang dahulunya hanya hadir dalam upacara adat atau acara resmi lainnya, namun kini pantun sudah bisa dinikmati sebagai sebuah seni pertunjukan yang menarik dan memancing gelak tawa penonton. Sajian pantun ketika dihadirkan dalam sebuah pertunjukan menimbulkan riuh dari para penonton, karena pantun yang disajikan pada umumnya pantun jenaka, yang berisikan tentang sindiran atau kritikan terhadap sesuatu hal secara spontan.

Menduniannya pantun tidak terlepas dari keterlibatan dari komunitas budaya, khususnya masyarakat Melayu yang turut berpartisipasi dalam upaya pelestarian tradisi berpantun. Saat ini terdapat beberapa komunitas budaya yang masih aktif dalam melestarikan pantun sebagai warisan budaya Melayu yang kerap tampil dalam berbagai kegiatan budaya khususnya dalam kegiatan tradisi berpantun.

Pantun telah menjadi penting sebagai media penyampaian pesan melalui kiasan.³ Pantun digunakan oleh setiap lapisan masyarakat, siapa pun boleh berpantun asalkan memiliki kemampuan mengolah kata-kata, kecepatan berpikir dan bermain kata-kata, sehingga pemantun juga menjadi penting dalam masyarakat Melayu. karena tidak semua orang dapat berpantun dengan cepat dan spontanitas.

*Jikalau gegal orang bertenun
Bukalah tingkap lebar-lebar
Jikalau lenyap tukang pantun
Sunyi senyap Bandar yang besar*

Kelestarian akan pantun menjadi tanggung jawab bagi kita semua untuk pewarisan kepada generasi berikutnya. Karena bagi masyarakat Melayu, pantun ibarat garam yang harus selalu ada dalam setiap rasa, sehingga tanpa pantun maka akan hambar. Pantun memberikan rasa yang luar biasa, pantun memberikan pesan moral yang dapat dijadikan acuan dalam bertindak dan berilaku. Penyampaian pesan melalui pantun lebih gampang diingat dan dikenang oleh pendengar karena penyampaiannya dengan rangkaian kata-kata yang unik, lucu, menarik dan pastinya sangat enak untuk didengar. Pantun mempunyai pesona tersendiri dengan segala kelebihan dan daya tarik yang luar biasa, sehingga peran pantun dalam masyarakat Melayu semakin penting.

Pesona Pantun Dalam Seni Pertunjukan

Pantun sebenarnya dapat dilakukan kapan pun, di mana pun dan oleh siapa pun. Namun keahlian dalam berpantun tidak dimiliki oleh setiap orang. Hanya orang-orang yang memiliki bakat dan minat yang luar biasa dalam mengolah kata-kata sehingga menjadi rangkaian bait pantun yang memiliki makna tertentu. Terkadang masyarakat Melayu melakukan pantun secara spontan dan terlintas dalam pikirannya saat itu. Berpantun bisa dilakukan ketika sedang beristirahat atau sedang berkumpul dengan temannya sambil mengisi waktu luang dengan cara berbalas pantun sehingga menjadikan suasana semakin akrab dan tertawa bersama. Mereka berpantun tanpa topik atau tema tertentu, dan itu dilakukan apa yang terlintas dalam pikiran mereka. Biasanya pantun yang dilontarkan adalah pantun jenaka, sindiran, teka-teki.

2

<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/unesco-tetapkan-pantun-sebagai-warisan-budaya-dunia-takbenda/>

³ Merduati, dkk. Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang, BPNB Aceh 2012.hlm.9.

Pantun tradisional yang selalu hadir dalam setiap upacara adat masyarakat Melayu memiliki nilai estetika tersendiri. Ketika seseorang ingin mendengar dan menyaksikan seperti apa pantun adat/tradisional yang ada dalam masyarakat Melayu sebenarnya, maka dapat dinikmati pada saat upacara adat berlangsung dalam masyarakat Melayu. Pantun tradisional dan pantun lainnya yang sering ditampilkan dalam seni pertunjukan memiliki pesona tersendiri. Keduanya menarik untuk dinikmati. Namun pantun tradisional tetap menyajikan tentang adat dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Pesona yang dihadirkan dalam seni berpantun ini adalah suatu rasa kekaguman yang luar biasa terhadap penampilan suatu grup pantun dalam mengolah dan Menyusun kata-kata, yang terangkai indah dan dibawakan dengan logat Melayunya. Pantun demi pantun terus bergulir dan hal tersebut membuat penasaran dari para penonton, panatun apalagi yang akan ditampilkan. Selain itu keahlian dari para penutur pantun dalam berpantun menjadi daya tarik yang luar biasa, terutama pantun-pantun yang keluar secara spontan menjadi nilai tambah kekaguman dari para penonton. Dimana ketika mereka tampil dengan segala jenis pantunnya menimbulkan gelak tawa dari penonton.

Seperti halnya pantun yang sudah dikemas dalam suatu seni pertunjukan lebih kepada pantun riang gembira, jenaka dan saling sindir menyindir sehingga suasana berpantun lebih hidup dan mengundang gelak tawa para penonton. Sajian pantun dalam seni pertunjukan biasanya akan dimulai dengan salam dan sapa terhadap para hadirin dan kemudian akan dilanjutkan dengan tampilan pantun-pantun yang tentunya akan mengocok perut para penonton, seperti yang baru-baru ini ditampilkan oleh komunitas budaya Pakpong Deli dan Lebah Begantong dari daerah Sumatera Utara. Keahlian dan

kekocakan mereka dalam berpantun dapat dilihat di media sosial yang saat ini sedang viral.

Biasanya pantun yang disajikan selain pantun yang sudah pada pakemnya yaitu pantun yang sudah ada sebelumnya dan juga pantun-pantun yang secara spontan keluar dari para pemantun. Isinya bisa kepada tema acara yang sedang dilakukan, tentang sekitarnya dan tentang apa yang dilihat dan dialami oleh para pemantun saat itu.



Foto: Penampilan Seni Berbalas Pantun/Pakpon Deli
Sumber Foto: BPNB Aceh 2022

Adapun pantun yang pernah ditampilkan dalam beberapa seni pertunjukan oleh komunitas budaya Pakpong Deli Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

*Seiring balam dengan Merbah
Merbah terbang ke pucuk buluh
Seiring salam dengan sembah
Sembah mengangkat jari sepuluh*

*Ambil segenggam batang jerami
Dibuat anak jadi mainan
Terima salam dari kami
Untuk menghibur tuan dan puan ...*

*Assalammulaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh⁴*

⁴ Dokumentasi Komunitas Budaya
Pakpong Deli tahun 2022

Setelah menyampaikan salam dan sebagainya, para para pemantun akan melanjutkan aski dan keahlian dalam berpantun. Pada saat berpantun, para pemantun ini tidak hanya berpantun selama acara seni pertunjukkan berlangsung. Sesuai dengan seni pertunjukan, maka penampilan pantun dalam suatu seni pertunjukkan juga disisipkan percakapan baik itu dengan sesama pemantun maupun dengan para hadirin. Interaksi yang dilakukan tersebut supaya para penonton tidak merasa bosan. Dan disela-sela pantun, biasanya pantun yang mengundang gelak tawa penonton, secara spontan para penonton akan bertepuk tangan sebagai rasa kepuasannya dan juga sebagai bentuk untuk terus menyemangati para pemantun tersebut,

Setelah menyampaikan salam dan menyapa para hadirin, pemantun melanjutkan berpantun sambil joget Melayu dengan lawan berpantunnya, yang diiringi dengan musik Mainang Pulau Kampai. Pantun yang disampaikan selain pantun yang sudah biasa mereka lakukan, bahkan sering juga merak berpantun secara spontan dan berkisah tentang kebiasaan orang-orang didaerah yang baru mereka kunjungi atau tentang keindahan alam dan hal-hal yang ada dan dilihat pada saat tampil. Seperti pantun yang baru-baru ini dibawakan oleh komunitas budaya Pakpong Deli pada saat Gebyar Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya se Indonesia tahun 2022 di Nusa Tenggara Barat. Adapun pantun-pantun yang dibawakan adalah sebagai berikut:

Pemantun 1:

*Berjalan anak di waktu malam
Berjalan dia hingga ke pagi
Siapa yang tidak menjawab salam
Yang ibu-ibu saya doakan suaminya
kawin lagi*

(pantun spontan serta menyindir dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 2:

*Kalau terbang seekor burung balam
Anak dara mengambil pandan
Kalau tidak menjawab salam
Kita doakan naik berat badan*

(spontan, sindiran dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 1:

*Negeri Lombok indah kotanya sayang
Banyak pula gunung dan pantainya
Kalau boleh saya bertanya sayang
Yang semalam tuan bawa hai janda
mana*

(termasuk pantun jenaka dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 1:

*Kelapa hai buah kelapa sayang
Peras kelapa keluar santan
Janda mana yang yang bawa sayang
Itu janda dari Gili Terawangan*

(termasuk pantun jenaka dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 2:

*Batang bukan sembarang batang
Patahlah satu dalam paya sayang
Kami datang bukan sembarang datang
Kami datang nak menjunjung adat
budaya*

(pantun spontan dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 1:

*Berjalan dipagi hari
Bawakan tuan si buah nenas
Baru pun satu kali
Aku sudah lemas*

(Pantun spontan dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 2:

*Ada nama si kampung keling
Tempat orang membeli lengkuas
Karena semalam kau snorkling
Kau hampir tewas*

(Pantun spontan dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 1:

*Bunga cengkeh dan bunga lawang
Dibawa anak dihari senja
Dari aceh dan sumut kami datang
Untuk jumpa sanak saudara*

(pantun spontan dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 2:

*Bukan selasih sembarang selasih
Selaseh dibawa di hari senja
Dengan Lombok kita berisah sedih
Kita akan berjumpa di Sulawesi Utara*

(pantun spontan dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 1:

*Majun bukan sembarang majun
Majun dibawa ke Indragiri
Pantun bukan sembarang pantun
Untuk mengundang kita datang ke Bali*

(pantun sindiran dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 2:

*Anak dara menenun songket
Songket ditenun di Batabara
Lagu Bernama hai lagu berjoget
Joget lah tuan joget bersama*

(pantun jenaka dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 1:

*Ukiran kami si kayu jati
Dibawa anak kuta malaka
Panitia sangat baik hati
Diajak tadi ke Mandalika*

(pantun spontan dan mengundang gelak tawa)

Pemantun 2:

*Tanjong kantung si Tanjong Pura
Bawalah kain di hari cerah
Malam ini kita gembira
Besok pagi kita berpisah*

(pantun spontan dan mengundang gelak tawa)

Sajian pantun-pantun tersebut dalam sebuah seni pertunjukan sangat seru dan menyenangkan apabila disaksikan secara langsung, karena setiap isi pantun menimbulkan gelak tawa dari para penonton. Belum lagi sajian pantun yang diselingi dengan joget Melayu. Ternyata selain pandai berpantun, ternyata para pelaku pantun juga pandai dalam berjoget, walaupun ukuran badan tidak seperti penari pada umumnya, namun tampilannya tetap lincah dan tidak kalah dari penari yang sebenarnya.

Begitu juga dengan jenis pantun yang ditampilkan, tidak harus berurutan, karena mereka melakukan pantun tersebut secara spontan. Dari pantun-pantun di atas dapat kita lihat bahwa pantun yang diawali dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan berbalas pantun bebas dan santun, baik itu menceritakan tentang adat budaya, lingkungan sekitarnya, lelucon, sindiran dan nasehat lainnya. Semuanya dikemas sedemikian rupa hingga penampilan pantun dalam sebuah seni pertunjukan semakin dinanti-nantikan.

Hal ini jelas terlihat dari para penonton yang hadir, karena setiap selesai satu pantun, penonton riuh dan bertepuk tangan. Karena para penonton terpesona dengan pantun-pantun yang disajikan.

Baru-baru ini ada juga salah satu komunitas budaya lainnya dari Sumatera Utara yang sedang viral, yaitu komunitas budaya Lebah Begantong. Komunitas tersebut sudah sudah beberapa kali tampil secara live di beberapa acara *talk show* televisi di Indonesia. Dalam pertunjukan mereka jelas terlihat, pantun-pantun yang disajikan adalah pantun jenaka, sindiran, teka-teki. Pantun-pantun yang disenandungkan oleh mereka dengan diiringi musik khas Melayu dan juga joget Melayu semakin menambah keseruan dan semakin asyik untuk dinikmati. Seperti pantun Udin Sedunia, yang kerap muncul ketika kita membuka media sosial, dan itu memberikan suatu hiburan tersendiri bagi kita dan pastinya sambil senyum-senyum sendiri ketika mendengar pantun tersebut, yang menurut kita lucu dan unik. Seketika kita dapat menilai sungguh kreatif para pembuat pantun tersebut. Adapun pantun Udin Sedunia adalah sebagai berikut:

*Udin yang pertama namanya
Awaluddin
Udin yang perokok namanya
Djisamsuddin
Udin Rajin Sholat namanya
Sholahuddin
Udin bisa terbang namanya Aladin*

*Udin yang paling sabar namanya
Sabaruddin
Udin yang rajin berdoa namanya
Aminuddin
Udin penjual hape namanya Hapipudin
Udin yang terkenal dari Aceh namanya
Cut Nyak Dien*

*Udin Penjual nasi namanya Nasiruddin
Udin penjual bubur namanya
Burhanuddin
Udin dalam kamar namanya
Kamaruddin
Udin yang sakit perut namanya
Mahmuddin⁵*

Dari pantun-pantun tersebut, terlihat jelas bahwa pantun tersebut mengundang kita untuk tertawa dengan apa yang tertera dalam pantun tersebut. Ternyata nama-nama dari seseorang itu bisa dijadikan sebuah lelucon yang dikemas dalam sebuah pantun tanpa bermaksud untuk menyinggung siapapun, karena itu hanyalah sebagai sebuah karya seni. Apalagi ketika pantun-pantun tersebut diiringi oleh musik dan joget Melayu, membuat pantun semakin asyik untuk dinikmati. Selain pantun udin sedunia, masih banyak pantun-pantun lainnya yang telah disajikan dan ditampilkan oleh para pemantun tersebut dalam berbagai kegiatan seni dan budaya masyarakat Melayu.

Selain dari dua komunitas tersebut yang sudah berhasil merebut hati masyarakat banyak, masih terdapat juga para pelaku pantun yang tersebar di Sumatera Utara, khususnya kawasan Melayu seperti Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batubara, Asahan dan Tanjung Balai dan daerah lainnya. Baik itu pelaku perseorangan maupun kelompok atau komunitas budaya yang selama ini tetap melestarikan pantun sebagai warisan budaya Melayu.

Dengan semaraknya pantun yang saat ini kerap hadir dalam rangkaian acara kegiatan budaya Melayu, menandakan bahwa pantun yang sudah menjadi warisan dunia memiliki pesona yang luar biasa. Kehadiran pantun dalam berbagai aktivitas seni dan budaya di berbagai daerah khususnya Melayu selalu dinantikan oleh masyarakat. Dengan demikian keberadaan

⁵ Dokumentasi Komunitas Budaya Lebah Begantong dalam <https://www.youtube.com/watch?v=1AGjReWwsog>

pantun tetap menjadi utama dalam masyarakat Melayu.

Pantun Sebagai Sarana Komunikasi

*Pohon para tidak berdaun
Patah tertimpa si dahan manggis
Kata diucap dengan berpantun
Sarana nasihat paling praktis*

*Banyak cabang si pohon Langsat
Lebat berbuah di balik daun
Banyak cara mengantar nasihat
Salah satunya memakai pantun*

*Atok labu mandi di sempadan
Mandi berenang di hari Sabtu
Ayah ibu slalu berpesan
Jangan tinggalkan yang lima waktu*

*Ikan belanak ikan tenggiri
Dipancing orang di kala senja
Menjadi anak baik berbudi
Di sana sini banyak yang suka⁶*

Pantun-pantun yang ada dalam masyarakat Melayu pada umumnya berisikan nasehat dan petuah-petuah hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Jadi peran pantun semakin nyata bagi masyarakat, tidak terkecuali. Karena pantun merupakan salah satu strategi komunikasi yang tepat dan praktis bagi masyarakat, khususnya masyarakat Melayu dalam upaya penyampaian suatu maksud dan tujuan. Karena pesan ataupun teguran yang disampaikan biasanya tidak secara langsung, melainkan secara kiasan, ibarat bahkan sindiran, tentunya dengan keahlian dari pada si pemantun.

Sebagai sarana komunikasi, pantun dengan rangkaian kata-kata yang indah, yang disajikan secara berirama dan bersenandung dengan kiasan dan sindiran tetapi tetap memelihara sopan santun,

sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah pantun tersampaikan kepada pendengarnya seperti pantun-pantun yang sudah diuraikan di atas tadi. Tanpa kita sadari, walaupun disampaikan secara bercanda atau lelucon, nilai yang terkandung sangat luar biasa dari setiap pantun yang dituturkan. Sebagai penonton yang bijak tentunya tidak hanya sebatas menikmati saja, akan menyimak isi dari pantun-pantun yang disampaikan, Apalagi pantun tradisional yang pada umumnya berisikan tentang adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Melayu.

Pesan-pesan dan nasehat yang terdapat dalam pantun lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh para penonton. Rangkaian kata-kata yang tersusun indah dan diiringi dengan musik Melayu, penonton tidak sadar bahwa mereka sedang dinasehati oleh para pemantun, sekilas terlihat para penonton mengangguk-angguk sambil tertawa dan terkadang diringi dengan tepuk tangan sebagai wujud kegembiraannya. Adapun contoh pantun nasehat sebagai berikut:⁷

*Tanam balik buah peria
Buah peria mahal sekali
Buat baik berpada-pada
Buat jahat jangan sekali*

*Terang bulan di malam sepi
Cahaya memancar ke pokok kelapa
Hidup di dunia buatlah bakti
Kepada saudara ibu dan bapak*

Dari pantun tersebut tersirat nasehat supaya kita selalu berbuat kebaikan, berbakti kepada orang tua, masyarakat sekitar dan kepada orang lain yang bahkan tidak kita kenal. Kita sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan diharapkan untuk tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan orang lain, atau kepentingan orang banyak.

⁶ Afifuddin Ali Akbar, Pelaku Pantun Sumatera Utara

⁷ Tuanku Lukman Sinar Basarshah-II, S.H. Pantun dan Pepatah Melayu. Yayasan Kesultanan Serdang-Medan, 2010. Hlm 76.

Penutup

Pantun yang sudah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO menjadikan pantun semakin dikenal oleh masyarakat luas. Keberadaan pantun semakin populer. Pantun-pantun yang dibawakan baik dalam bentuk senandung/lagu maupun dalam bentuk pengucapan biasa, membuat warisan budaya Melayu ini semakin bergairah dan menggema dalam kemajuan zaman yang modern ini.

Kini pantun tidak hanya tampil dalam upacara adat atau kegiatan budaya Melayu khususnya, akan tetapi sudah disajikan dalam bentuk seni pertunjukan dalam berbagai festival budaya masyarakat Melayu. Penampilan pantun dalam seni pertunjukan akan berbeda dengan pantun yang hadir dalam upacara ada. Pantun adat selalu hadir dalam upacara adat Melayu.

Sementara pantun sudah dikemas dalam suatu seni pertunjukan tidak hanya

berkisah tentang adat dan budaya Melayu yang harus dijunjung tinggi, melainkan terdapat pantun bebas yang bisa saja muncul secara spontan, bahkan bisa saja dalam bentuk sindiran ataupun kiasan terhadap suatu hal atau seseorang. Penyampaiannya bebas namun kesopanan tetap dijunjung tinggi dalam berbalas pantun.

Pantun sebagai sarana komunikasi, juga memiliki nilai lainnya yang juga menjadi penting bagi para pelaku pantun, yaitu nilai ekonomi. Dengan semaraknya pantun yang kini sudah hadir dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat Melayu, menjadikan para pemantun banjir job/penampilan yang tentunya dihargai dengan nilai yang sesuai dengan keahliannya. Dengan demikian, kesejahteraan para pelaku pantun semakin membaik dan semangat untuk melestarikan pantun semakin tinggi sehingga terjaga kelestariannya sebagai warisan budaya dunia.

Fariani, S.Sos. adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

IBRAHIM KADIR & SENI TUTURNYA

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Sejak berperan sebagai penyair dalam film bertajuk *Tjoet Nyak Dhien* dan *Puisi Tak Terkuburkan*, sosok Ibrahim Kadir semakin dikenal secara luas, tidak hanya di Aceh atau pun di Indonesia tetapi juga di mancanegara. Banyak pula orang yang semakin mempertanyakan siapakah Ibrahim Kadir di balik perannya yang begitu memukau dalam monolog-monolog panjang dan syair-syair gayo-nya di layar lebar. Ibrahim Kadir adalah seniman yang tak dapat dipisahkan dengan seni tradisional *Didong*. Jiwa raganya ia abdikan pada eksistensi seni *Didong* yang telah menjadi kebanggaan masyarakat Gayo.

Didong adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang dikemas dalam satu varian nyanyian rakyat atau secara luas dikenal dengan sebutan *folksong*. *Didong* juga dapat didefinisikan sebagai suatu konfigurasi ekspresi seni sastra, suara dan tari yang merupakan hasil olah pikir dan rasa.¹ *Didong* dengan segala ciri khas dan keunikannya telah melahirkan sejumlah seniman tutur yang memperkaya seni budaya lokal terutama di dataran tinggi Gayo. Fenomena ini yang terjadi pada seorang Ibrahim Kadir. Ia menapaki dunia seni bermula dari seni *Didong* dari generasi terdahulu.

Melalui tulisan ini, akan dipaparkan bagaimana keindahan seni tutur mengantarkan Ibrahim Kadir meraih prestasi, bagaimana cinta seninya membawanya berpetualang ke dunia yang membesarkan Namanya, membentuknya menjadi tokoh yang dibanggakan oleh tanah airnya hingga akhir hayatnya.

Latar Belakang Keluarga

Bakat seni Ibrahim Kadir mengalir dari sang ayah yang juga merupakan seniman tutur di dataran tinggi Gayo, Aceh Tengah. Ayahnya menggeluti seni tutur dalam seni tradisional *Tari Seudati*. Seudati juga memiliki *ceh*² sebagai penyair yang mengiringi tarian rampak tersebut. Kemahirannya itu ternyata juga dimiliki oleh putranya. Selain itu, Ibrahim Kadir juga memperoleh pengaruh besar dari saudara laki-lakinya yang bernama Jeber. Ia juga seorang *ceh* utama dari *kelop* Gerah Giri, kelompok atau sanggar *Didong* di Kampung Kemili pada akhir tahun 1940-an.

Ibrahim Kadir lahir pada tanggal 2 Agustus 1940 di sebuah kampung tua bernama Kampung Kemili, Kecamatan Bebesen, Tanoh Gayo, Kabupaten Aceh Tengah.³ Sejak kecil ia sudah akrab dengan nyanyian rakyat yang ia dengar dari ayah dan kakaknya.

¹ Melalatoa M. Junus, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hal. 1

² *Ceh* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan pemimpin tari yang bertugas

mendengarkan syair mengiringi gerakan/tarian para penari. Syair tersebut adalah syair yang sarat akan nilai-nilai moral dan pesan yang berguna dalam kehidupan.

³ *Ibid.* hal. 103

Secara *autodidact* ia belajar dan dengan sendirinya ia jadi mampu mengikuti jejak keduanya dalam bidang seni yang sama. Pada usia sepuluh tahun, ia telah mampu menciptakan bait demi bait syair *Didong*. Tersebutlah seuntai syair *Didong* berjudul *Tajuk Dilem*, sebuah tembang sentimentil dengan simbol-simbol alam, dimana manusia salah berkaca pada alam itu. Mungkin *Tajuk Dilem* itu adalah karya pertama Ibrahim Kadir yang dilantunkan dalam syair *Didong*. Karya ini sempat tenggelam dan menghilang bersama masa belianya, baru setelah tiga puluh tahun kemudian, pada sekitar tahun 1980-an, seorang musisi Gayo bernama AR Moese (yang namanya makin populer setelah menggubah lagu kebangsaan kedua Aceh Tengah setelah Lagu Indonesia Raya, yaitu *Tawar Sedenge*), lantunan *Tajuk Dilem* kembali terdengar, hingga pada akhirnya menjadi populer di kalangan masyarakat.

Tak dapat dipungkiri bahwa ayah dan saudara laki-lakinya mempunyai andil besar dalam jiwa seni seorang Ibrahim Kadir. Ia begitu sering mendengar dan menjiwai lantunan syair-syair baik *seudati* maupun *Didong*. Adalah hal yang sangat alami jika kemudian jiwa raganya ia abdikan dalam seni tutur ini.

Latar Belakang Pendidikan

Nyaris tidak ada yang istimewa dari data pendidikan Ibrahim Kadir. Seperti halnya anak-anak yang lain ia menuntut ilmu dari Sekolah Dasar, Menengah Pertama hingga Menengah Atas di *Tanoh Gayo*. Hanya saja ia banyak belajar seni dari lingkungannya. Darah seni yang mengalir di tubuhnya membuatnya peka terhadap alam.

Danau Laut Tawar adalah salah satu sumber inspirasi terbesarnya. Kebetulan ia tinggal dekat dengan danau berwajah biru tersebut. Dari sini kemampuan bersyairnya terasah, keakrabannya dengan danau kebanggaan Aceh Tengah ini berbuah untaian lirik yang berkembang menjadi syair dan puisi yang dapat dinikmati sebagai karya seni.

Pada tahun 1959 ia pernah mengenyam pendidikan di bangku SPG, yaitu sebuah sekolah guru setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Setelah ia menyelesaikan pendidikan tersebut ia juga sempat mengajar di Idi, Aceh Timur. Kemudian di tahun 1962 pindah ke SD Kujun di wilayah Takengon. Kemudian diperbantukan pada Kantor Kabid Prasarlub Takengon II, Aceh Tengah.⁴ Karena latar belakang pendidikan inilah ia menjadi aktif di PGRI, sebuah organisasi guru di Indonesia.

Pada tahun 1970, ia juga sempat meneruskan studi ke Universitas Al-Wasliyah Cabang Medan di Takengon. Di bangku kuliah ini ia sangat aktif di dunia kesenian dengan menjadi ketua seksi kesenian mahasiswa universitas tersebut. Menyadari bakat alami yang ia miliki dan keinginan besar untuk meningkatkan kemampuan diri, Ibrahim Kadir lalu melanjutkan pendidikan ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1971 atas biaya pemerintah daerah. Ia lulus pada tahun 1973 dengan predikat sangat baik. Sekembali dari sana ia menjadi penata tari massal di kampung halamannya. Pada tahun 1981 Ia sempat melatih 1000 penari untuk pertunjukan pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ke-12 Tingkat Nasional di Banda Aceh.

⁴ Agung Kurniawan, dkk, *Potret: Jejak Langkah Seniman Gayo*, Pusat Studi Kebijakan Daerah, Bantul 2006

Setahun sebelumnya ia juga mengarap tari massal untuk Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Provinsi Aceh di Sabang.⁵

Di luar pendidikan Formal, Ibrahim Kadir juga belajar dari membaca. Sejak remaja ia sudah gemar membaca referensi sastra seperti karya-karya Shakespeare, sastrawan dan dramawan terkemuka asal Inggris. Menurut seorang penulis, M. Junus Melalatoa, Ibrahim adalah sosok yang selalu gelisah, seperti orang yang haus dan lapar di dunia seni.⁶ Ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah ia miliki. Sehingga ia terus menggali apa yang belum ia ketahui. Rasa keingintahuan yang besar ini juga membuatnya berkembang menjadi sosok yang berwawasan luas, terutama dalam bidang seni.

Ibrahim Kadir Bersyair

Seni yang digeluti Ibrahim Kadir pada awalnya adalah seni tradisional *Didong*, ia bergabung dengan komunitas seni *Kelop Gerah Giri* di mana saudara lakilakinya bergabung. Dalam kelompok *Didong* yang ia anggotai itu, ia terpilih menjadi *ceh* utama yang bertugas melantunkan syair yang mengiringi para penari *Didong*. Kelompok ini sering bertanding dalam pertunjukan *Didong Tanding*. Dalam pertunjukan semacam ini, karena *didong* merupakan perpaduan antara seni suara, sastra dan seni gerak, maka seorang *ceh* memiliki tanggung jawab agar mampu bersyair dengan kekhasan tersendiri, berbeda dengan *ceh didong* lainnya. Ia juga harus mampu menciptakan syair-syair sendiri.

Lama kelamaan tradisi ini pun mulai luntur sampai akhirnya menghilang di *Tanoh Gayo*. Lalu Ibrahim Kadir merintis kembali tradisi *Didong* dengan membentuk sebuah sanggar yang diberi nama *Arika Bujang* (1950-an). Di sini ia membina generasi penerusnya, ia bermain di balik layar dengan menciptakan syair-syair *didong* dengan gayanya sendiri. Melalui *Didong* ia ingin menyelamatkan pesan-pesan nilai yang dititipkan leluhur pada generasi penerus estafet kehidupan tradisional Gayo yang tersimpan dalam berbagai legenda. Bisa dikatakan bahwa dari alasan demikianlah pada tahun 1971 terangkum kumpulan karyanya dalam bentuk album kaset yang diberi judul *Cerita Rakyat Gayo dalam Balada Ibrahim Kadir*.

Album tersebut memuat karya-karya untuk ditutur ulang melalui seni *Didong* seperti; *Atu Belah, Nen Mayak Pukes, Malim Dewa, Peteri Ijo, Datu Beru*, dan legenda lainnya yang melegenda di dataran tinggi Gayo. Album ini dimaksudkan untuk meregenerasikan cerita rakyat yang kini sudah jarang dituturkan kepada generasi muda. Cerita tersebut kini dapat didengar dan dinikmati kembali sebagai pengganti kebiasaan mendongeng yang dulu sering didengar dari nenek ketika hendak tidur.

Selain itu, di tahun yang sama ia juga mengumpulkan syair-syair *Didong* bertajuk *Datu Beru* yang di dalamnya ia sisipkan sejumlah syair karya Ibrahim Kadir sendiri seperti *Cemcin Pala, Gentala*, dan lain-lain. Dalam perjalanan hidup, ia merasa ada banyak hal yang semakin berubah dari tanah kelahirannya. Ia merasakan kekhawatiran yang luar biasa atas resam yang seolah menjauh dan menghilang pada setiap generasi.

⁵ Fikar W. Eda, *Ibrahim Kadir dan Hadiah Christine Hakim; Serambi Indonesia*, edisi tanggal 30 Desember 2007, Banda Aceh.

⁶ Melalatoa M. Junus, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hal. 105

Resam dan adat yang menyimpan nilai-nilai moral yang tinggi semakin memudar. Ia tak lagi melihat dan merasakan resam romantisme percintaan di kalangan mudamudi Gayo yang sangat santun dan halus seperti yang ia alami dulu dimana cinta ditebar dan dihayati melalui simbol-simbol rasa, bunyi, laku, gejala alam, bahkan benda yang amat sederhana sekalipun.

Berikut petikan syair bertajuk *Tetuit*, dimana kehalusan budi pekerti ditembangkan:

*Remang-remang senye kami sawah ku
Kebbet
Kukewen liwet renye ku Mersah Uken
Ku lepo atas matangku mulibet
Rayang penyemet I lepo pesantiren*

*Bumi kuroroh kidingku lekat
Teles ko mampat tengah muningo kuren
Ilih kudolot, utih, di rongokku selkat
Osop ni peninget enta ku bumi sihen
Mulaing tetuit arul pe rata
Sekalipun nyawa mununung tar puren*

Terjemahannya:

Remang-remang senja kami tiba di
Kebbet
Ke kanan lewat menuju ke Mersah Uken
Ke beranda atas padangku sekelebat
Rayang pengikat di beranda urai tergerai

Bumi kuinjak telapakku lekat
Tampak cantikmu ketika membasuh
periuk
Liur kuteguk, saying, leherku mampat
Hilang ingatan entah ke bumi mana
Terdengar tetuit alur pun rata
Sekalipun maut mengikut di belakang⁷

Puisi ini tergolong romantik namun sarat akan muatan pesan moral dalam adat yang tersaji lewat perpaduan kreasi simbol-simbol rasa sang pengarang yang bernuansa adat kesopanan menurut budaya Gayo. Pada tahun 1960-an syair-syair semacam ini sudah banyak didendangkan.

Pada tahun 1963 ia juga menggubah syair berjudul *Bebalun Berukir*. Ia bercerita tentang indahnya krama adat istiadat perkawinan Gayo di masa lalu. Dalam bait-bait syair tersebut tergambar kekhawatiran sang penyair akan realita bahwa orang yang merantau lambat laun akan melupakan bagian-bagian tradisi adat di kampung halamannya. Itulah sebabnya ia memperkenalkan simbol-simbol benda budaya Gayo tentang relevansi dimensi waktu, kemufakatan keluarga dan kerabat, menyambung tali silaturahmi yang sempat terputus, menikmati basa dengan rasa, mencari makna dalam bunyi dan tari, dan lain-lain. Misalnya kalimat terakhir pada bait terakhir syair tersebut yang berbunyi “*gelah kuso ku ini raom setangke*”, artinya padi yang hanya setangkai akan cukup untuk semua. Hal ini merupakan simbol dari rasa kebersamaan antar sesama.

Dalam syair *Bines*, tarian tradisional Gayo yang juga diiringi syair-syair Gayo, Ibrahim Kadir menembangkan eksistensi adat Gayo yang tersia-sia.

*Penari binès berperawakan rancak
Terhias asesoris
Menari sembari mengebas selendang
sutra halus
Dialah tanah asalku
Negeri Linge, Tanah Gayo*

⁷ *Ibid.* hal. 108

*Kini ia lenyap dari mataku
 Ia telah disia-siakan insan
 Mengapa, mengapa?
 Konon Burni Intim-intim
 Pintu gerbang masuk ke tanah Gayo
 Pun kini telah menjadi sunyi senyap
 Mengapa, mengapa?
 Kembali, kembalilah pulang ke tanah
 asal⁸*

Ibrahim Kadir adalah penyair yang unik. Dilihat dari cara ia mengekspresikan idenya ke dalam seni, tampak gejala yang berubah-ubah mirip karya seorang komponis besar yang dikenal di seluruh dunia, Bethoveen. Dalam menggubah musik yang menjadi tempatnya mengemukakan perasaannya, Bethoveen memang tampak sangat ekstrim. Kadang lembut lalu tiba-tiba menjadi keras, kadang lambat, dan tiba-tiba menjadi begitu cepat, jangkauan nada yang ia tampilkan jauh antara satu nada ke nada yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan kehidupannya yang sangat sulit, sehingga mempengaruhinya dalam memainkan alat musik. Itu membuat musik instrumental yang ia mainkan menjadi semakin unik. Demikian pula dengan Ibrahim Kadir, karyanya juga sering kali meledak-ledak. Ia menyiratkan sedih, kesal, senang, kecewa, geram, marah, dan sebagainya akan budaya Gayo masa kini yang makin terabaikan. Ia juga dengan semangat menggeliatkan kembali budaya lokal yang ada sebelum benar-benar hilang.

Refleksi Diri dalam Seni Peran

Tokoh penyair lokal yang satu ini juga berkecimpung dalam seni peran. Pada tahun 1971, ia pernah bermain dalam pementasan drama bertajuk *Datu Beru* yang disutradarai oleh sastrawan dan budayawan LK Ara.⁹

Pada tahun 1980-an ia tampil dalam sebuah film layar lebar legendaris, *Tjoet Nja' Dhien*, sebuah film kepahlawanan sejarah perjuangan Aceh yang sempat menjadi film wajib ditonton oleh siswa-siswi dari tingkat dasar hingga menengah atas. Dalam film yang disutradarai oleh Eros Djarot tersebut, ia memerankan tokoh penyair. Kemampuannya bersyair ternyata tak kalah dari WS Rendra yang namanya sudah masyhur di nusantara.

Pada April 2000 ia juga dilibatkan dalam sebuah film *Puisi Tak Terkuburkan*. Dalam film ini ia kembali bermain sebagai penyair. Bedanya, kali ini ia memerankan tokoh utama yang tak lain adalah dirinya sendiri. Film ini diangkat dari kisah nyata yang dialami Ibrahim kadir pada tahun 1965. Film garapan Garin Nugroho ini mengisahkan tentang pengalaman Ibrahim Kadir selama 22 hari di dalam penjara Kota Takengon, Aceh Tengah, sebagai tahanan politik.

Pada tanggal 11 Oktober 1965, ia ditangkap oleh petugas keamanan dan tanpa alasan dan pemeriksaan terlebih lagi peradilan, ia dijebloskan ke dalam penjara. Pada akhirnya diketahui bahwa ia dituduh terlibat Gerakan 30 September/PKI. Tiga minggu kemudian ia dikeluarkan dengan dalih “kekeliruan”. Namun 22 hari bukan waktu yang singkat, ia melihat dengan jelas begitu banyak orang-orang yang tak berdosa menderita karena dibebani oleh label komunis. Ia melihat satu per satu teman sepenjaranya mendapat giliran dieksekusi. Ia terlanjur melihat bertruk-truk manusia diangkut ke penjara, laki-laki dan perempuan, setiap hari, silih berganti, masuk-keluar tahanan untuk dieksekusi.

⁸ *Ibid.* hal.110

⁹ Wilis Pimidji, *Puisi Pelangi: Gatra*, edisi Nomor 47/V, 9 Oktober 1999 Indonesia Weblog Files,

<http://www.gatra.com/V/47/LKH6-47.html> accessed on 20 January 2008.

Ia sempat dianggap gila karena tingkah lakunya. Betapa tidak, pengalaman yang ia peroleh selama dipenjara tidak hanya membekas dalam pikirannya, tetapi juga mengguncang jiwanya. Suatu kali ia menyaksikan seorang wanita berteriak histeris, diseret-seret petugas untuk dinaikkan ke dalam truk. Wanita itu berkeras membawa anaknya yang masih berumur kurang dari setahun. Berkat bantuan temannya, wanita itu berhasil membawa sang buah hati.

Namun upaya kerasnya hanya berbuah kematian. Ibu dan sang bayi ditembak habis.¹⁰

Pada malam berikutnya, dari jendela kamar tahanan, ia menyaksikan seorang gadis dibunuh. ia mengenal gadis itu di truk, sewaktu sama-sama diangkut ke penjara. Tapi, ia saya tak tahu namanya. Sedianya gadis itu dihukum pancung. Tapi, ia memohon agar ditembak saja. "Kalau saya dibunuh, berikan selendang ini pada ibu saya," demikian petikan permohonan terakhir gadis malang itu. Lalu... dor! Darahnya muncrat. Kebetulan, di latar belakang sedang ada api menyala. Darah gadis yang muncrat itu kelihatan bagaikan pelangi, gadis itu roboh. Selendangnya melambai ditiup angin. Ibrahim Kadir terkulai lemas. Sepanjang malam itu ia tak bisa tidur. Pemandangan yang baru disaksikannya itu sangat mengguncang jiwanya. Ia lalu mencipta sebuah tembang:

*O, sahabatku
bila dari jauh kau lihat asap dapurku
bila dari jarak yang paling sepi
kau tatap beranda rumahku
pelataran sepi tak lagi disapu
kenang aku wahai sahabatku....*

Dari balik jeruji besi itulah Ibrahim Kadir menggubah syair demi syair yang menggambarkan ratapan, permohonan, iba dan damba baik kepada ibu, teman, alam, penguasa juga kepada Tuhan, mengadakan apa yang sedang terjadi. Untaian ratap itulah yang kemudian "diterjemahkan oleh Garin Nugroho ke dalam filmnya *Puisi Yang Tak Terkuburkan*. Judul itu memang terkesan puitis sekaligus perkasa. Secara logika sederhana, sebagai penyair jika Ibrahim Kadir meninggal dunia orang pasti akan menguburkannya, tetapi orang tidak akan mampu menguburkan syair/puisi yang sudah ia ciptakan. Apalagi puisi-puisi tersebut merupakan saksi yang jujur dari semua peristiwa yang pernah ia alami.

Prestasi dan Penghargaan

Dari kemampuannya dalam bidang seni, ia tidak saja menjadi sosok yang dikenal oleh masyarakat tetapi juga di harga sebagai tokoh panutan masyarakat. Namun Ibrahim Kadir adalah sosok yang rendah hati ia merasa sama saja dengan masyarakat lainnya.

Dari hasil kerja kerasnya dalam mengembangkan *Didong*, ia boleh turut berbangga bahwa *Didong* kini telah berkembang pesat. Bahkan negara-negara di belahan bumi lainnya, juga telah mengenal *Didong* sebagai seni budaya tradisional yang menarik. Hal ini tentu saja melebihi kebanggaannya atas Piagam Penghargaan dari Bupati Kabupaten Aceh Tengah atas peran sertanya dalam Pekan Kebudayaan Aceh IV tahun 2004.

Sementara dari seni peran, ia telah meraih sejumlah penghargaan yang patut dibanggakan. Ia telah didaulat sebagai aktor terbaik di festival film Perancis, India, Singapura, dan Italia.

¹⁰ *Ibid.*

Pada tahun 2000 ia meraih penghargaan Silver Video Leopard Award pada Locarno Film Festival di Swiss.

Ibrahim termasuk penyair penting di Gayo. Almarhum penyair Gayo, Sali Gobal, memuji keberadaan Ibrahim yang dinilainya sebagai generasi penerus nan cemerlang. Ibrahim Kadir menguasai dengan baik sastra tradisional Gayo, puisi *didong*, *sebuku*, dan lainnya. Karya karya puisi Ibrahim sangat populer di tanah kelahirannya. Tiap pesta perkawinan, yang dinyanyikan pastilah puisi Tarin Kope Aman Mayak, karya Ibrahim Kadir, sebagai nyanyian wajib.

Berikut salah satu *Sebuku* yang ia karang di balik jeruji besi, dalam kegetirannya melihat jasad-jasad bergelimpangan tanpa daya. *Sebuku* ini juga ia syairkan dalam Film *Puisi Yang Tak Terkuburkan*.

“Satu petang menjelang waktu Asar, sosok tubuh seorang laki-laki setengah baya terbaring kaku di atas badan jalan beraspal panas. Sebuah lubang peluru telah menembus tubuhnya Orang-orang di seputarnya tampak tidak ada yang mengenai. Dalam beberapa saat orang hanya terkesima, menatap sosok itu dengan pikiran sendiri-sendiri. Orang seperti tidak merasa perlu bertanya siapa sosok ini dan seperti tidak perlu tahu siapa yang menghabisi dirinya. Orang pun seperti tidak punya kemampuan untuk menggeser sosok mayat itu meskipun sekedar memindahkan ke tepi jalan.

Lelaki itu tentunya seorang suami dan seorang ayah dari para anaknya. Tadinya ia tentu sedang mencari nafkah bagi anak isteri, yang kini tengah dinanti pulang ke rumah dengan menenteng rezeki hasil ikhtiarnya. Kini, anak isterinya tentu dan pasti tidak tahu, bahwa orang dicintainya itu tidak akan pernah kembali pulang ke rumahnya, pulang utuh dengan denyut nadi dan detak jantung, apalagi membawa bingkisan rezeki.

Kini ia tergeletak di tengah jalan, sepertinya tidak lebih berharkat dari sekedar bangkai anjing yang terkena tabrak lari. Padahal ketika ia lahir ke telinganya pasti dikumandangkan kalimah azan oleh orang tuanya. Ketika terdengar sayup azan Asar petang itu, ia tidak mendengarnya lagi. Tidak mendengar kumandang azan itu lagi! Tetapi dia yang telah dingin beku ini masih ditunggu oleh isteri. Masih ditunggu anak-anak tercinta dan yang mencintainya.

Seandainya anak-anak itu adalah anak-anakku sendiri. Oh, bagaimana kalau mereka adalah anakku! Ini pun pastilah sebuah buah kekeliruan.”¹¹

¹¹ Melalatoa M. Junus, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hal. 117

Penutup

Sosok Ibrahim Kadir memang luar biasa, bayangkan saja! Ketika ia memainkan perannya sebagai pendidik (guru) dalam roman drama nyata kehidupannya, ia mampu memberikan pemikiran-pemikiran tentang budaya Gayo kepada anak didiknya. Bahkan saat mentransfer pengetahuan, metode penyair *Didong* sering kali digunakan. Selain untuk menarik perhatian murid-muridnya juga untuk meningkatkan motivasi dan memudahkan mereka dalam mengingat apa yang disampaikan.

Ibrahim Kadir yang selalu tampil sederhana ini ternyata mempunyai obsesi yang tidak sederhana. Ia tetap ingin generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya. Teknologi boleh saja berkembang pesat,

tapi budaya gayo harus tetap di usung dan ditekuni oleh generasi muda Gayo.

Teknologi hanya alat yang semestinya menjadi sarana pendukung untuk pengembangan budaya, bukan alat untuk mengubur budaya itu sendiri.

Sosok kebanggaan Gayo ini tutup usia pada hari Selasa tanggal 1 September 2020 pukul 10.00 WIB di RSUD Datu Beru di Takengon, Aceh Tengah di usia 78 tahun. Kepergiannya masih menyisakan duka mendalam terkhusus bagi seniman tanah air. Namun yang pasti, ia sudah mewariskan banyak karya yang membuatnya terus hidup dan hadir dari generasi ke generasi. Semangat berkaryanya, kecintaannya terhadap seni tutur Gayo harus terus diwarisi oleh generasi muda, melanjutkan kelestarian seni bertutur di dataran tinggi Gayo.

Essi Hermaliza, S.Pd.I. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

ASAL MULA NAMA LUBOK, PULAU KAYU DAN NEGERI SUSOH

Cerita asal mula nama Lubok, Susoh, Pulau Kayu (Pulo Kayee) dan negeri Susoh ini bagian kisah perjalanan anak-anak Raja Minangkabau (Sumatera Barat) yang merantau ke pantai barat Aceh di masa lalu. Kisah ini masuk dalam bagian cerita *Raja Dumet* terkait perjalanan anak-anak Makhudum Sakti ke tempat baru dan nama negeri di pantai barat selatan khususnya di Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh.

Bak saboh jameun na sidro raja di Minangkabau. Nan gob nyan Datok Makhudum Sakti. Nan permaisuri Sari Bulan. Ureung tuha nyan na aneuk lhee droe. Aneuk keuphon nan jih Mangkuta Alam. Aneuk keudua Lembang Alam, dan aneuk keulhee Putroe Bungsu.

Ban lhee aneuk gob nyan ka balekh. Na niet Datok Mangkute Alam ngon adek jih Leumbang Alam meuranto u nanggroe laen. Ureung nyan bandua meuranto keuneuk jak kalon aso bumo nyoe ngon keuneuk rasa kiban udeep meurantoe jioh ngon istana.

Seubagoe beukai lam udeep ureung nyan laen uroe. Bak pikiran ureung nyan, sosah seunang di rantoe nakeuh seubagoe phet ngon mangat udeep lam donya.

Niet ureung nyan meutamah teuga. Ureung nyan bandua yakin peu nyang geurasa di rantoe singoh jeut keu beukai nyang geupeuwoe bak keuluarga sebagoe saboh hasee meurantoe nyang jroeh.

Meupakat keuh Mangkute Alam ngon Lembang Alam keumeucok langkah nyang teupat geutinggai istana di gampong gob nyan. Mangat bek jiteupeu lek mak ngon ayah seureuta Putroe Bungsu.

Ureung nyan bandua geupike bah keuh Putroe Bungsu nyang tinggai di istana. Mangat ureung tuha geuh bek seudeh tat geutinggai uleh ureung nyan bandua. Ngon harapan, ureung nyoe

bandua beumeuteume geuwo lom u gampong.

Ureung nyan bandua geujak cok langkah nyang pah mangat bek geuteupeu lek ureung laen lam istana ngon gampong. Niet geucok langkah bak malam uroe watee mandum ureung gampong teungoh geu-eh teungeut lam lumpo. Mandum beukai jak meurantoe ka geupeusiap. Bu tujoh boh kulah, leungkap ngon gulee. Hana tinggai cit, reundang darek leungkap ngon sigala beukai meurantoe.

Bak malam nyan ka geucok langkah, geubeurangkat Mangkute Alam ngon Lembang Alam. Ka geutinggai istana gadang nyang lagak ngon ureung tuha seureuta adek inong, Putroe Bungsu. Ka geutinggai cit ninik-mamak seureuta syedara, blang, lampoh, pante krueng, ngon gampong teumpang ureung nyan lahee.

Na cit rasa gundah lam pikiran ureung nyan bandua. Ka niet lam hate ureung nyan bandua ka yakin lagoina. Sigolom troh bak hajat, pantang surot langkah geugisa.

Bak siseun malam manok ku-uk meutalo-talo. Bandua ureung meusyedara nyan ka geumeulangkah leubeh jioh dari gampong geuh.

Sipanyang jalan geukalon blang meubeunteung ngon padang meuhalak. Deuh dari jioh meubayang bak bineuh uteun lam cahaya buleun mate nyang teubit di timue. Niet lam hate langkah geuayon sigra ngon geukarat jak, geutakot uro

e maken meutamah jula. Meukeusud ureung nyan ban dua beugeuteume mantong na matauroe watee ka geutamong lam uteun rimba.

Gunong ngon lhok ka geuek-geutron. Matauro cot, jino ka rot u barat. Nyan keuh tanda uroe phon ka geujak meuranto. Gohlom na arah u nanggroe ho nyang geutuju. Bandua ureung nyan ka geucok laju langkah ho nyang gaki ba.

Teungoh mangat bak geujak-jak. Geudeungo su dari likot ureung nyan bandua. "Bang, pakon geutinggai ulon". Teukeujot Mangkuta Alam ngon Lembang Alam, geukalon Putroe Bungsu kana di likot ureung nyan bandua.

Teupike lam hate Mangkute Alam, pakon Putroe Bungsu geuteupe ureung nyan bandua ka geucok langkah. Padahal ka geurahasia bek geuteupe uleh Putroe Bungsu seureuta bandum ureung gampong< Nyang geucok langkah, saah nyan teungoh mangat teunget ngon lumpo gobnyan dum.

Geuhireun cit uleh ureung bandua nyan, pakon Putroe Bungsu sanggop geusampo bak ureung nyan bandua, padahal watee geutinggai ka treb, ka meubileung jeum.

Mangkute Alam yakin adek gob nyan na saboh teuleubeh bak dro jih nyan. Akhee jih, ureung nyan ban lee gemeulangkah laju ho nyang teuka. Abeh uteun-beuraleun, lhok, ngon padang ka geucah. Krueng raya, alue, lhok, cot, deue, ka abeh mandum geucuca.

Watee meuganto, uroe meutuka ngon malam. Gaki ureung nyan geujak laju rijang. Ka jih leupah langkah ureung nyan ban lee, meusaboh nanggroe goh lom deuh bak mata.

Bak si uro, Mangkuta Alam deuh geukalon dari jih saboh teupat nyang jroh tat geupandang uleh mata. Gampong nyan na bak bineh lubok, bak saboh krueng di teungoh uteun. Teupat nyan teususun

rapi lagee saboh istana. Na rinyeun tron sampo troh lam ie lubok nyan.

Teupat nyan lagee teupat tron putroe kayangan meuseunang-seunang, meusipreuk ie lam lubok nyang jeureuneh meucahaya hana bandeng sa nyan. Geukalon nyan mandum, na niet lam ate Mangkuta Alam geupeujeut nyan keu teupat meuseunang-seunang geuh. Han sia-sia geujak meurantoe jih ka geutinggai gampong teupat geulahe.

Watee geukalon gampong Lubok nyan deuh keuh bak mata ureung nyan di likot saboh batee raya. Sidroe putro teungoh geuduek ngon teunang hana geuhiro ureung ban lee nyan nyang ka teuka.

Mangkuta Alam geusapa putro nyan deungon seugala horeumat. Geutanyong ho pat keuh jalan jak bak saboh nanggroe di gampong nyan? Akhee jih ureung nyan geupeuteupeu nan putroe nyan. Nan geuh Putroe Saleh deungon lakab Teungku di Lubok. Teupat nyan na keuh teupat Putroe Saleh meutapa, mangat meulimpah beureukat ngon seujahtera udeep donya ngon akhirat.

Putroe Saleh geupeutunyok jalan bak ureung nyan ban lee. Ureung nyan geulake teurimong gaseh bak Putroe Saleh. Ban lee ureung nyan laju geucok langkah lom meujak bak teupat nyang na saboh nanggroe.

Hana treb oh leuh nyan, ureung nyan ban lhee ka troh bak saboh daerah. Ureung nyan ban lhee geukalon bak kayee timoh meutumpok-tumpo, nyang hana geukalon di teupat laen. Mangkute Alam geutanyong bak dro geuh, "peu teuma nan teupat nyoe?". Putroe Bungsu geujaweub, geukeun lagee geukalon, "Nyo keuh nyang geukeun Pulo Kayee (Pulau Kayu)", seut Putroe Bungsu.

Watee ureung nyan ban lhee geujak lom u pante ban sipanyang geukalon batee raya meususun. Lam batee raya nyan

diteubit ie, lagee susu. Putroe Bungsu geuboh nan nyan "Kuala Susu". Awai teupat nyan nan jih na keuh Pulau Rumbia. Leuh geukalon na batee raya meususon nyang diteubit ie lagee susu, nan Pulau Rumbia nyan ka meu-ubah.

Leuh nyan leubeh jituri nan jih Kuala Susoh. Treb bak treb, nan nyan meubah jeut keu Susoh. Nyan keuh asai mula nan Nanggroe Susoh. Bak batee raya di Susoh nyan keuh ureung nyan ban lhee tinggai.

Geujak lom ureung nyan ban lee bak bineh pante. Hana trep leuh nyan kadeuh bak ureung nyan ban lhee kapai jak-jak wo. Na nyang u arah timu, na nyan u arah barat.

Lembang Alam geu-ek ateuh bak kayee geutawok awak kapai. Geulambe-lambe bajee nyang geuploh bak badan geuh. Su Lembang Alam geudeungo lek awak kapai. Awak kapal laju geulaboh u pante.

Bak awak kapai geutanyong uleh Mangkuta Alam pakon kapai jak-jak wo sabe u gampong nyan. Dijaweub uleh ureung po kapai. Awak kapai geupeurentah uleh Raja Datuk Mangkudum Sakti Minangkabau geuyue mita aneuk gobnyan nyang ka gadoh hana meupat.

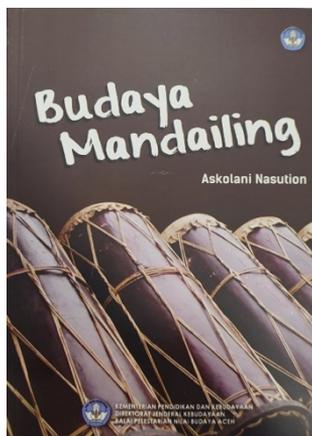
Geudeungo haba nyan dari awak kapai, geupeugah uleh Mangkuta Alam "Nyo nyan makesued ngon tujuan ureung dron, kamo meuseudia jak mita aneuk Raja Mangkudum Sakti. Syarat jih awak kapai geupeupeunoh janji".

"Peu awak dron neupeutroh haba kamo bak raja". "Kamo lake bak awak dron neupeugleh seulingka teupat nyoe ". "Nyoe nyan ureung dron lake, get kamo peugleh". Awak kapai akhee jih geuwoe lom u Minangkabau, geupeusampe haba dari rantoe bak Raja Mangkudum Sakti.

Seudeuh ureung nyan ban lhee geudeungo haba dari awak kapai nyan. Lagee nyan keuh gaseh ureung tuha bak aneuk-aneuk gobnyan. Abeh usaha geumita aneuk geuh darat ngon laot. Mandum rakyat Minangkabau geuikot bak mita aneuk raja Minangkabau nyang ka gadoh ban lee droe nyan.

Troh bak janji, awak kapai kaleuh geupeugleuh teupat nyan Mangkuta Alam ngon ban dua adek geuh hana geuwah lee bak teupat nyan. Seukeujab watee ureung nyan ban lhee geutinggai teupat nyan. Ban lhee ureung nyan seupakat geujak balek lom seukeujab bak teupat Putroe Saleh meutapa di Lubok.

Kisah ini disadur dan diterjemahkan dari bagian cerita **Raja Deumet** dalam buku *Cerita Rakyat Dari Aceh: Amat Rhang Manyang, Raja Deumet, Putri Naga, Putro Benu dan Malim Dewa, Puteri Ijo*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1976, hlm. 33-37. (HBH)



Dari

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI ACEH**

***Budaya Mandailing*, Askolani Nasution, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, 2019,
87 hlm + vi.**

Buku terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh yang ada di hadapan para pembaca kali ini bercerita tentang segala hal yang terkait dengan kebudayaan orang Mandailing yang merupakan salah satu etnis besar di Provinsi Sumatera Utara yang mendiami wilayah paling selatan Provinsi Sumatera Utara yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat.

Sekilas di dalam buku ini, sebagai salah satu etnis dengan populasi besar, tergambar jelas tentang keberadaan orang Mandailing dan tentang wilayah Mandailing pada periode klasik pada abad ke-12. Mandailing telah dikenal sejak masa itu berdasarkan catatan-catatan kuno dan bahkan tersebut pula dalam kitab *Nagarakertagama* karya Mpu Tantular yang berisi tentang ekspedisi kerajaan Majapahit ke Pulau Sumatera pada abad ke-14 atau sekitar tahun 1365 M. Dijelaskan pula tentang perkembangan Mandailing pada periode kerajaan pada sekitar abad ke-15, masa di mana berdirinya kerajaan-kerajaan otonom yang didasarkan pada marga. Juga, bercerita tentang kondisi tanah Mandailing pada periode kolonialisme masa Hindia Belanda, di mana tanah Mandailing merupakan salah satu daerah penting penghasil komoditi kopi dan emas.

Selain itu, buku ini membahas segala hal terkait budaya dan tradisi yang ada di tanah Mandailing, seperti sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan tradisional, sistem kekerabatan, sistem pemerintahan hingga kepada sistem hukum, tradisi-tradisi kebersamaan seperti *marsialap ari*, *manyaraya*, bahkan kuliner khas Mandailing yang sarat dengan makna dan nilai.

Buku ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau rujukan bagi siapa saja yang ingin memahami soal Mandailing, atau mungkin sebagai salah satu referensi awal dalam menuliskan soal Mandailing.